

**PERAN ULAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA  
MASYARAKAT DESA DAYAH MEUNARA  
KECAMATAN KUTAMAKMUR KABUPATEN ACEH UTARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**BAYHAQI**

**NIM. 361 303 458**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat**

**Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**1439 H/2018 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Bayhaqi

NIM : 361303458

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Yang menyatakan,



**Bayhaqi**  
NIM. 361303458

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**BAYHAQI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

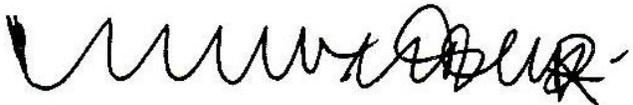
NIM. 361303458

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
Dr. Lukman Hakim, S. Ag., M. Ag  
NIP. 19750624199903001

Pembimbing II,

  
Syarifuddin, S.Ag., M. Hum  
NIP. 197212232007101001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 09-Agustus-2018 M  
27 Zulkaidah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

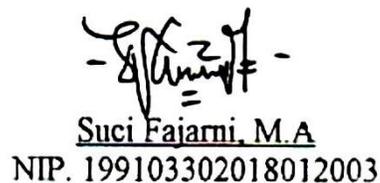
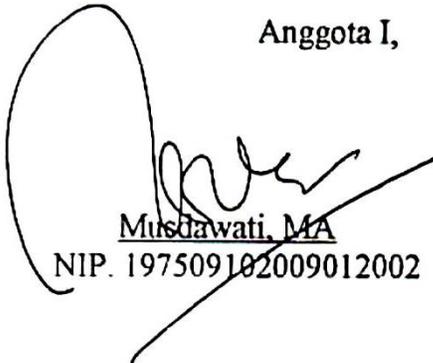


Drs. Fuadi, M. Hum  
NIP. 196502041995031002

Syarifuddin, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197212232007101001

Anggota I,

Anggota II,



Musdawati, MA  
NIP. 197509102009012002

Suci Fajarni, M.A  
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M. Hum  
NIP. 196502041995031002

**PERAN ULAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT  
DESA DAYAH MEUNARA  
KECAMATAN KUTA MAKMUR KABUPATEN ACEH UTARA**

**Nama** : Bayhaqi  
**Nim** : 361303458  
**Tebal Skripsi** : 79 Halaman  
**Pembimbing** : 1. Dr. Lukman Hakim, S. Ag., M. Ag  
2. Syarifuddin, S.Ag., M. Hum

**ABSTRAK**

Ulama merupakan pewaris para nabi (*al-`ulama` waratsatul anbiya`*). Warisan dimaksud di sini adalah ilmu dan kepribadian Nabi Muhammad saw yang harus dijaga, dipelihara, disebarkan, diajarkan, diamalkan dan dikembangkan untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, tugas pokok ulama adalah berdakwah dan mendidik. Apabila ada ulama yang menjadi politisi dan pengurus organisasi sosial keagamaan, kegiatan berdakwah dan mendidik tidak harus mereka tinggalkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ulama dan model-model pembinaan perilaku beragama masyarakat oleh ulama, untuk mengetahui respon masyarakat terhadap upaya ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat, dan untuk mengetahui kendala yang dialami oleh ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana peneliti meneliti secara menyeluruh terhadap fakta yang terdapat di lokasi penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, dengan cara meneliti langsung di Desa Dayah Meunara, kemudian data hasil analisis disajikan dan diberikan pembahasan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran ulama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan membina perilaku beragama masyarakat dan dilakukan dengan model-model islami, seperti pembiasaan dan teladan, (2) masyarakat sangat antusias dalam menerima kehadiran dan keberadaan ulama, karena ulama adalah pemberi nasehat dan penengah dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup, (3) kendala yang dialami ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat adalah pemahaman agama Islam masyarakat kurang dan masih ada yang tidak mau menghadiri kajian rutin seperti majlis taklim yang diadakan di Desa Dayah Meunara, sehingga dengan pengetahuan minim masyarakat melakukan kegiatan ibadah seadanya, selanjutnya kebanyakan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sangat sedikit waktu luang mereka dalam menghadiri kajian-kajian.

*Kata Kunci: Peran Ulama, Pembinaan Perilaku dan Masyarakat Desa Dayah Meunara*

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah, penulis telah dianugerahkan kekuatan dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana ini. Shalwat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammada SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliah ke alam yang penuh hidayah dan dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang.

Untuk memenuhi salah satu beban studi dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, maka penulis telah merampungkan sebuah karya ilmiah yang berjudul: “Peran Ulama Dalam Membina Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dyah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara”, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag sebagai dosen pembimbing pertama dan Bapak Syarifuddin Abe sebagai dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dekan, Ketua Jurusan, beserta semua civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Banda Aceh yang telah melayani dan memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan studi penulis.
3. Kepala Desa Dayah Meunara, Ulama-ulama dan teungku-teungku beserta tuha 4 dan tuha 8 di Desa Dayah Meunara Aceh Utara, yang telah memberikan data dan informasi yang berguna bagi penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh masyarakat desa dayah meunara yang telah menginformasikan data-data untuk kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini menyadari banyak terdapat kesalahan/kekeliruan, baik dalam penulisan maupun dalam pembahasan karena keterbatasan ilmu penulis, oleh karena itu penulis mohon saran/kritikan yang konstruktif agar skripsi ini dapat berguna bagi pembaca.

*Amin Ya Rabbal'alamin*

Banda Aceh, 1 Agustus 2018  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENILAIAN MUNAQSYAH</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Definisi Operasioal .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II PEMAHAMAN UMUM TENTANG ULAMA DAN KEDUDUKANNYA DALAM MASYARAKAT ACEH</b>	
A. Pengertian Ulama .....	16
B. Fungsi Ulama .....	19
C. Karakteristik Ulama.....	22
D. Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Aceh.....	28
E. Peran Ulama dari Masa ke Masa .....	32
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis.....	38
B. Kondisi Sosial Budaya.....	42
C. Kondisi Sosial Religi .....	46
<b>BAB IV ULAMA DAN PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA DAYAH MEUNARA KECAMATAN KUTAMAKMUR KABUPATEN ACEH UTARA</b>	
A. Peran Ulama dan Model-model Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat oleh Ulama di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.....	51
B. Respon Masyarakat Terhadap Ulama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Uatara.....	57
C. Kendala yang Dialami Ulama dalam Pembinaan Perilaku Bergama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan	

Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara .....	61
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>64</b>
.....	
<b>B. Saran-saran</b> .....	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>72</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ulama merupakan pewaris para nabi (*al-`ulama` waratsatul anbiya`*). Warisan dimaksud di sini adalah ilmu dan kepribadian Nabi Muhammad saw. Warisan ini mesti dijaga, dipelihara, disebarkan, diajarkan, diamalkan dan dikembangkan untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, tugas pokok ulama adalah berdakwah dan mendidik. Apabila ada ulama yang menjadi politisi dan pengurus organisasi sosial keagamaan, kegiatan berdakwah dan mendidik tidak harus mereka tinggalkan.

Di masa kekuasaan Orde Lama, diangkatnya seseorang menteri (menteri muda) sebagai penghubung alim ulama, yaitu Fatah Yasin.<sup>1</sup> Kemudian, pada masa kekuasaan Orde Baru dibentuknya wadah alim ulama (MUI), Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1972 oleh Presiden Soeharto. Ketuanya adalah Abdul Karim Amrullah (Hamka).<sup>2</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya peranan ulama bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Tetapi lembaga yang pertama dihapus, sedangkan yang kedua menjadi mediator atau bahkan cenderung menjadi alat pemerintah.

Peralihan masa Orde Baru (1966-1998) yang otoriter ke Reformasi yang demokratis memungkinkan terjadinya penguatan peranan ulama dalam masyarakat. Aktivitas ulama tidak lagi dibatasi dan diawasi, sebaliknya mereka diberikan peluang mengambil bagian dalam berbagai aktivitas di masyarakat. Persoalannya adalah momentum yang baik ini dimanfaatkan oleh ulama untuk melakukan peranan mereka secara maksimal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Delian Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Grafitipers, 1987), hal. 398-399.

<sup>2</sup>Hamka, "Peran Ulama Sepanjang Sejarah", dalam *Mimbar Ulama*, No. 1 (Mei 1976), hal. 14-24.

<sup>3</sup>Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan", dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 1 Januari-Juni 2012, hal. 176.

Secara kualitatif, terdapat beberapa realitas sosial yang menggambarkan peranan ulama dalam membina perilaku keagamaan masyarakat Desa Dayah Meunara. Realitas tersebut berhubungan dengan kepemimpinan ulama dalam berbagai kegiatan keagamaan (sosial keagamaan), pembimbing dan penasehat, kepemimpinan dalam kegiatan siklus kehidupan, pemberian motivasi, kepemimpinan dan keterlibatan ulama dalam aktivitas pendidikan dan dakwah, pelaku dalam pembaharuan pendidikan, dan partisipasi mereka dalam aktivitas politik.

Peranan ulama dalam memimpin berbagai kegiatan keagamaan (sosial keagamaan) tampak dalam posisi ulama menjadi imam shalat berjamaah, memimpin aktivitas berzikir, memimpin upacara selamatan, dan lain sebagainya. Ulama juga berperan sebagai pembimbing dan penasehat dalam aktivitas sosial keagamaan. Bimbingan dan nasehat dilakukan melalui pengajian agama, konsultasi ulama secara *face to face*, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Tidak dapat dihilangkan peran ulama telah berkontribusi dalam membina perilaku keagamaan masyarakat. Melalui program kerjanya, ajaran Islam menjadi lebih mudah dipahami, dan hal ini yang menyebabkan tingkat kesadaran masyarakat baik yang hanya bersifat wawasan agama maupun kesadaran untuk menyempurnakan ritual agama di kalangan masyarakat menjadi kian bertambah dan seperti itulah yang menjadi tujuan dari para ulama.

Antusiasme masyarakat dalam menyambut baik dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat merupakan bukti masih loyalnya perilaku keagamaan masyarakat, khususnya di Desa Dayah Meunara. Untuk Desa Dayah Meunara, kajian keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh para ulama<sup>5</sup> guna membina dan meningkatkan perilaku beragama masyarakat setempat.

---

<sup>4</sup>Observasi penulis di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur, tanggal 12 Januari 2017.

<sup>5</sup>Ulama yang penulis maksud di sini adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah agama maupun masalah sehari-hari yang

Selain dari membina perilaku keagamaan masyarakat, dampak dari perilaku masyarakat yang loyal terhadap ajaran Islam melahirkan solidaritas di kalangan mereka. Sebagaimana umumnya, satu jenis kesamaan akidah membantu menciptakan solidaritas masyarakat. Bukan hanya kesamaan ini, kesamaan latar belakang dan tempat juga dapat mempermudah proses terjadinya solidaritas masyarakat.

Kondisi tentang perilaku keagamaan masyarakat yang loyal juga terbentuk di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Kondisi tersebut tercipta karena adanya peran ulama untuk menjadikan masyarakat yang berperilaku Islami. Ulama berusaha membina perilaku masyarakat yang Islami di Desa Dayah Meunara. Hal ini ditempuh dengan cara mengadakan program kegiatan yang berhubungan dengan agama. Sampai saat ini program tersebut masih berlangsung dan mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat. Namun, selain terciptanya perilaku keagamaan masyarakat yang loyal, penulis juga menemukan perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat, khususnya kaum muda yang telah mengenal kota urban.

Perubahan gaya hidup kaum muda menyebabkan cara pandang masyarakat juga ikut berubah dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan adanya budaya mentolerir dan budaya permisif dari masyarakat, sehingga suatu penyimpangan pun makin marak terjadi. Ini tidak menutup kemungkinan budaya eksibisionis (senang menunjukkan dosa/aurat) akan terjadi. Bibit-bibit eksibisionis sudah dapat dilihat di Desa Dayah Meunara, golongan muda lebih merasa bangga ketika telah melakukan suatu penyimpangan, bahkan seolah-olah membudayakan penyimpangan tersebut dengan cara mengajarkan kepada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Hal inilah yang menjadi hambatan para ulama dalam menjalankan kapasitasnya sebagai pewaris nabi.

---

diperlukan, baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Ulama yang penulis maksud di sini juga adalah para ulama pemimpin dayah yang ada di daerah Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

Mengingat permasalahan di atas, Desa Dayah Meunara sangat cocok dijadikan sebagai lokasi penelitian tentang peran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat. Peran ulama berhak untuk meningkatkan dan membantu mewujudkan masyarakat yang berperilaku Islami dan diharapkan terjadinya perubahan gaya hidup kaum muda dan cara pandang masyarakat yang saat ini terjadi, maka peran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat yang loyal layak dijadikan suatu pembahasan.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang perilaku beragama masyarakat yang dipengaruhi oleh para ulama. Maka penulis menyusun penelitian ini dengan judul “**Peran Ulama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ulama dan model-model pembinaan perilaku beragama masyarakat oleh ulama di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap upaya ulama dalam Pembinaan perilaku beragama masyarakat di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara
3. Apa saja kendala yang dialami oleh ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan salah satu faktor penting karena dapat menjadi acuan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran ulama dan model-model pembinaan perilaku beragama masyarakat oleh ulama di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap upaya ulama dalam pembinaan perilaku beragama Masyarakat di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

#### **b. Manfaat Penelitian**

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan, khususnya sebagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan peran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat. Sedangkan secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para ulama yang ada di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara dalam menjalankan aktivitasnya guna memperbaiki perilaku beragama masyarakat di Desa tersebut.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Secara nyata kajian tentang peran ulama telah dilakukan oleh beberapa penulis, di antaranya yang dilakukan oleh Ahdi Makmur dengan judul *Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan*, yang diterbitkan oleh IAIN Antasari Banjarmasin,

Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan ulama dalam membina masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Penelitian dengan judul *Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi di Desa Dirgahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat Desa Dirgahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dan mengetahui peran MUI dalam meningkatkan Perilaku keagamaan masyarakat Desa Dirgahayu Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian Hardiansyah, dengan judul *Peran Ulama dan Implementasi Syariat Islam di Aceh (Studi pada Peran Teungku Dayah sekitar kemukiman Krueng Pasee Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara)*, diterbitkan oleh Universitas Sumatera Utara tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran ulama dalam implementasi syariat Islam di Aceh. Selanjutnya, penelitian Irfanuddin dengan judul *Peran KH. Hasan Bisri dalam Meningkatkan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur-Jakarta Utara*, yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

Selanjutnya, penelitian Bul Ahmadi dengan judul *Peran Ulama dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar*, yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran ulama dalam pembinaan akhlak remaja di desa Gunung Malelo.

Adapun perbedaan mendasar dari penelitian yang peneliti lakukan ini dengan keempat penelitian di atas adalah objek atau tempat yang menjadi fokus penelitian. Tempat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten

Aceh Utara. Selain tempat, penelitian ini fokus pada peran ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat. Sehingga dengan demikian, penelitian yang akan peneliti lakukan ini sangat berbeda dengan keempat penelitian terdahulu di atas.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini, yaitu :

### 1. Peran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.<sup>6</sup> Peran juga merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Peran juga disebut dengan amar ma`ruf nahi munkar, yang rinciannya meliputi tugas untuk: (a) menyebarkan, mempertahankan dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (b) melakukan kontrol dalam masyarakat (*sosial control*), (c) memecahkan problem yang terjadi di masyarakat, dan (d) menjadi agen perubahan sosial (*agen of change*).<sup>8</sup> Dengan demikian, peran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang, khususnya di sini peran seorang ulama.

### 2. Ulama

Ulama merupakan orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam atau seseorang yang memiliki kharisma dan keilmuan Islam yang tinggi.<sup>9</sup> Ulama yang penulis maksud dalam

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 138.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 854.

<sup>8</sup>Masykuri Abdillah, *Mimbar Agama dan Budaya*, Cet. I, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 2.

<sup>9</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 135.

penelitian ini adalah ulama yang berdomosili di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

### 3. Pembinaan

Pembinaan adalah menumbuhkan pengertian atau untuk terbentuknya suatu tindakan atau sikap. Membina merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan terarah, terencana dan teratur untuk meningkatkan suatu sikap dan keterampilan seseorang sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>10</sup>

### 4. Perilaku

Perilaku menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan.<sup>11</sup> Perilaku juga merupakan kesediaan reaksi terhadap suatu hal. Selanjutnya perilaku diartikan juga sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

### 5. Beragama

Kata agama secara etimologi berasal dari bahasa Sangskerta yang tersusun dari ka “a” berarti tidak dan “gama” berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, kata agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus menerus dari suatu generasi ke generasi lainnya. Secara umum, kata agama berarti tidak kacau yang acara analisis-kritis diuraikan dengan cara memisahkan kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti “kacau”. Jadi, orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh-sungguh tidak akan pernah mengalami kekacauan atau kepribadian yang pecah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Yaqub Hamzah, *Publistik Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, tth), hal. 16.

<sup>11</sup>W.J.S. Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

<sup>12</sup>Ali Nawar Yusuf, *Afeksi Islam; Menjelajahi Nilai-Rasa Transendental Bersama Al-Quran*, Cet. I, (Bandung: Tafakur Humaniora, 2005), hal. 1.

## 6. Masyarakat

Masyarakat juga merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kekompakan, manusia dengan sendirinya bertalian secara golongan besar atau kecil dari beberapa manusia dan mempunyai pengaruh kebatilan satu sama lain.<sup>13</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>14</sup> Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan penelitian kualitatif menurut Nasution pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penjelajahan atau jurnalis terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.<sup>15</sup> Pendekatan kualitatif juga terkadang disebut dengan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada keadaan yang alami tanpa rekayasa yang dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>13</sup>Soejono Soekamto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Cet-7, (Jakarta: UI Press, 1981), hal. 39.

<sup>14</sup>Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

<sup>15</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 5.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini dikarenakan stabilitas dari perilaku masyarakat maupun aktivitasnya. Menurut Winarno Surahman subjek penelitian adalah keseluruhan populasi, sedangkan sampel adalah cuplikan atau sebagian subjek yang akan diteliti, yang dapat mewakili dari populasi.<sup>16</sup>

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.<sup>17</sup>

Jadi, jumlah populasi yang seharusnya dilakukan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. Namun mengingat jumlahnya yang terlalu banyak maka sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah geuchik gampong, teungku imum, sekretaris gampong, 5 orang ulama dan beberapa orang masyarakat dengan teknik wawancara.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa jenis penelitian, yaitu:

### a. *Library Research*

*Library reseacrh* adalah telaah kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, artikel dan lain-lain yang terdapat di

---

<sup>16</sup>Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Cet. I, (Bandung: Tarsito, 1992), hal.83.

<sup>17</sup>Margoro, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineks Cipta, 1996), hal. 118.

perpustakaan. Penelitian ini dengan menganalisa bahan-bahan yang bersifat ilmiah, membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan proposal ini. Melalui penelitian ini maka data yang relevan dengan masalah yang dibahas akan dicatat sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian di lapangan.

*b. Field Research*

*Field Research* merupakan penelitian lapangan, yaitu dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data skunder sebagai bahan pelengkap argumentasi-argumentasi dan mempertajam rumusan permasalahan yang akan diteliti, terutama untuk dijadikan titik injak. Maka untuk terlaksana proses penelitian ini, digunakan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung seperti yang diungkapkan Pabunda Tika, bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek yang teliti.<sup>18</sup>

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimbau data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>19</sup> Tujuan observasi pada penelitian ini ialah untuk menggali informasi tentang peran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat.

2) Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*)

---

<sup>18</sup>Moh. Pabunda Tika, *Metodologi Risa Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58.

<sup>19</sup>Bungin B, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 115.

sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk menjawab atau merespon oleh responden.<sup>20</sup> Wawancara ini dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab kepada informan dari beberapa lapisan dan strata masyarakat yang terdiri dari geuchik gampong, teungku imum, sekretaris gampong, ulama dan beberapa orang masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

### 3) Telaah Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>21</sup> Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Telaah dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan telaah dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data latar belakang ulama dan perannya dalam membina perilaku beragama masyarakat.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sehingga interpretasi bisa ditarik. Pada tahap ini, reduksi

---

<sup>20</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 216.

<sup>21</sup>Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian ...*, hal. 158.

dilakukan setelah proses wawancara ditulis ke dalam transkrip wawancara, kemudian peneliti mengidentifikasi satuan-satuan data atau pertanyaan-pertanyaan subjek yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus penelitian kali ini. Kemudian dilakukan analisis komparatif dengan melakukan *cross check* dengan sumber data lain sehingga validitas data yang ada dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian mereduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data. Dalam hal ini, peneliti harus merekam semua data yang didapat melalui observasi, wawancara, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian data (*data display*)

Display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menurut Sugiyono dalam mendisplaykan data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya, dengan demikian dalam mendisplaykan data peneliti disarankan untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 210.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan dalam penelitian yang sejak awal dibuat, tetapi perlu diketahui juga bahwa rumusan pada masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian dilakukan.<sup>23</sup> Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa terdapat dua kemungkinan kesimpulan dalam langkah ketiga ini, yaitu:

- a. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya;
- b. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interkatif, hipotesis atau teori.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian, maka peneliti koding data terhadap hasil penelitian.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 99.

<sup>24</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hal. 99.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka sistematika pembahasan dalam penulisan ini sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ushuluddin. Rincian sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang pemahaman umum tentang ulama dan kedudukannya dalam masyarakat Aceh, meliputi: pengertian ulama, fungsi ulama, karakteristik ulama, kedudukan ulama dalam masyarakat Aceh dan peran ulama dari masa ke masa.

BAB III gambaran umum lokasi penelitian, meliputi: letak geografis, kondisi sosial budaya dan kondisi sosial religi.

BAB IV berisi tentang ulama dan pembinaan perilaku beragama masyarakat di desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara, meliputi: (a) peran ulama dan model-model pembinaan perilaku beragama masyarakat oleh ulama di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara; (b) respon masyarakat terhadap upaya ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara; dan (c) kendala yang dialami ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

BAB V Kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta sara-saran untuk pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### PEMAHAMAN UMUM TENTANG ULAMA DAN KEDUDUKANNYA DALAM MASYARAKAT ACEH

#### A. Pengertian Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *alim*; orang yang tahu, orang yang memiliki ilmu agama atau orang yang memiliki pengetahuan. Seseorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam. Secara terminologi ulama adalah orang yang tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Ulama juga merupakan orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam atau seseorang yang memiliki kharismatik dan keilmuan Islam yang tinggi.<sup>26</sup>

Dalam upaya merumuskan kata ulama, hendaknya merujuk pada pendapat para mufassir salaf (sahabat dan tabi'in) yang dekat dengan pusat ilmu keislaman. Seperti pendapat Imam Mujahid yang dikutip Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin menjelaskan: "Ulama adalah orang yang takut kepada Allah SWT".<sup>27</sup>

Menurut Hasan Basri sebagaimana yang dikutip Bahruddin Hsubky bahwa ulama adalah yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma'rifatnya sudah sangat dalam maka sempurnalah takutnya kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Ulama merupakan ahli waris para nabi (*waratsatul anbiya*), menyambung misi yang diperjuangkan Nabi Muhammad SAW. Ulamalah yang mengkaji, mempelajari dan selanjutnya mengajarkan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadis) sebagai wujud misi kenabian

---

<sup>25</sup>Rosehan Anwar, dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta : Proyek pengkajian Lektor Pendidikan Agama, 2003), hal. 15. Lihat juga dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 120

<sup>26</sup>Depdikbud RI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 854. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 120

<sup>27</sup>Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam...*, hal. 17.

<sup>28</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 45.

kepada umat manusia.<sup>29</sup> Peran, kiprah, dan kesungguhan ulama dalam tugasnya tentu sangat menentukan kelangsungan dan pengembangan ajaran Islam di seantero jagad raya ini.

Al-Qur'an secara berulang-ulang mengungkapkan kata "ulama" di antaranya terdapat dalam surat al-Syua'ara, ayat 197, yang berbunyi :


 أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَأْعَمَهُرُ عُلَمَتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: *Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*<sup>30</sup>

Dan QS. Fathir, ayat 28, yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ


 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: *Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*<sup>31</sup>

Ulama yang dimaksud dalam QS. al-Syu'ara di atas, adalah ulama Bani Israil. Di sini Al-Qur'an mengkritik sikap kalangan Yahudi yang ingkar terhadap wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan mayoritasnya mengetahui kebenarannya. Sedang ulama yang dimaksud dalam QS. Fathir adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah dan orang yang mengetahui sesuatu secara jelas.<sup>32</sup> Muhammad Quraisy Shihab dalam tafsirnya, "Al-Misbah", mengatakan bahwa semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf 'ain, lam, dan mim, selalu menunjukkan kepada kejelasan, seperti 'alam (bandera), 'alamah (alamat) dan sebagainya.<sup>33</sup> Mayoritas pakar agama seperti Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i memahami kata

<sup>29</sup>Hasbi Amiruddin, *Ekspedisi Pemikiran Ulama Aceh 2*, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2005), hal. 3.

<sup>30</sup>Q.S. Al-Syu'ara [26]: 197.

<sup>31</sup>Q.S. Fathir [35]: 28.

<sup>32</sup>Muhammad Thala, dkk., *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2010), hal. 6-8.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 446.

ulama itu dalam arti yang mendalam agama. Yang dimaksud ulama menurut Thabathaba'i adalah orang-orang yang mengenal Allah SWT, dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati menjadi tenang, keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula pengaruhnya dalam kegiatan sehingga amal membenarkan ucapannya. Sementara Thahir Ibn 'Asyur memahami ulama itu orang-orang mengetahui tentang Allah dan Syari'at.<sup>34</sup>

Nabi Muhammad SAW, memberikan hak istimewa bagi para ulama yang mampu berbuat kemudian dan diberikan kedudukan untuk mengurus umat manusia setelah dirinya tiada. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang artinya: *"...Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, para Nabi tidaklah mewariskan uang dinar dan tidak pula uang dirham, hanya saja mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mewarisinya, berarti ia mendapat keuntungan yang sempurna"* (H.R. Ibn Majah).<sup>35</sup>

Dalam lintasan sejarah Aceh, ulama merupakan salah satu elit sosial di samping pemerintah (umara). Antara kedua elit dimaksud sudah menunjukkan hubungan kerja sama yang intens dalam membangun dan mengembangkan masyarakatnya.<sup>36</sup> Oleh karena itu, tidak salah kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa antara ulama dan umara di Aceh seperti dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Dengan realitas dimaksud, maka ulama memiliki peran ganda, yaitu pada satu sisi dengan dayah yang dibangunkannya ulama bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa, tetapi ada sisi yang lain ulama harus menyelesaikan berbagai permasalahan umat, termasuk permasalahan pemerintah.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibnu Majah Al-Ruba'iy, *Sunan Ibnu Majah Juz 1*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah-Beirut, 2013), hal. 135-136.

<sup>36</sup>Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Cet. I, (Jakarta: Prenada, 2007), hal. 1.

## B. Fungsi Ulama

Ulama merupakan pewaris nabi yang memperjuangkan misi Nabi Muhammada SAW. Pada masa itu ulamalah yang mengkaji, memahami surat al-Qur'an dan hadits untuk mengajarkan kepada umat manusia. Pada dasarnya seorang ulama tidak lain adalah orang yang mengetahui (secara mendalam) ajaran agama, sistem dan cara hidup beragama dan bermasyarakat. Ilmu pengetahuan agama yang diperoleh dari pondok pesantren inilah yang akan dijadikan modal dasar memberi bimbingan pada umat Islam.<sup>37</sup>

Menurut Umar Hasyim, tugas ulama tersebut adalah sebagai da'i atau penyiar agama, pemimpin rohani, pengembang amanat Allah swt, pembina umat, penuntun umat dan sebagai penegak kebenaran.<sup>38</sup> Adapun tanda-tanda ulama tersebut dapat dilihat antara lain: *pertama*, pengetahuan agamanya diakui oleh masyarakat; *kedua*, menguasai kitab kuning (Nahwu Sharaf); *ketiga*, sebagai tempat bertanya serta mendapatkan fatwa oleh umat; *keempat*, mempunyai kharismatik, sebagai panutan masyarakat, sebagai motivator; dan *kelima*, sebagai pemimpin masyarakat.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut al-Munawar dalam `Abdul Aziz menyatakan bahwa fungsi atau tugas ulama ada 4, di antaranya: *pertama*, *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman; *kedua* *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan; *ketiga*, *Tahkim*, yaitu menjadikan Al-Quran sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil; dan *keempat*, *Uswatun Hasanah*, yaitu menjadi contoh yang baik dalam pengalaman agama.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Cet. I, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta: 2005), hal. 274.

<sup>38</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 135.

<sup>39</sup>Bul Ahmadi, "Peranan Ulama dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar" (Skripsi tidak diterbitkan), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), hal. 12.

<sup>40</sup>Abdul `Aziz, dkk, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan*, Cet.1, (Jakarta: PT. Pringondani Berseri, 2003), hal. 2.

Pada zaman sekarang ini, seharusnya para ulama tidak hanya mempunyai kemampuan dan kedalaman ilmu dalam bidang ilmu agama saja melainkan kecerdasan dan kemampuan bidang intelek haruslah juga dimilikinya, tentunya dengan didasari oleh kekuatan iman yang sudah sangat kokoh. Karena intelek tanpa iman adalah lumpuh dan iman tanpa intelek adalah buta.<sup>41</sup>

Peran dan fungsi strategis ulama adalah: *Pertama*, pewaris para Nabi. Maksud pewaris para nabi adalah memelihara dan menjaga warisan para Nabi, yaitu wahyu dan risalah (al-Quran dan Sunnah). Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para Nabi adalah menjaga agama Allah swt dari kerusakan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekedar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan serta menyebarkan risalah Allah swt. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekedar memahami dalil-dalil syariah, kaidah *istinbath* (penggalian) dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah penyimpangan-penyimpangan yang tentunya sangat bertentangan dengan warisan Nabi saw.<sup>42</sup>

*Kedua*, sebagai sumber ilmu. Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal dan haram. Ulama adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntutan Allah swt dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat, mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa. Inilah peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Abadi Syamsul, *Peranan Politik Umat Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hal. 110.

<sup>42</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, hal. 17.

<sup>43</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, hal. 17.

*Ketiga*, sebagai pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan yang lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan lain sebagainya melalui gagasan, keyakinan dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam. Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebathilan dari semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ulama juga harus mampu mengungkapkan tindakan-tindakan jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat Islam terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.<sup>44</sup>

Sedangkan tugas ulama yang terakhir adalah menegakkan kebenaran. Semua pendukung Islam berkewajiban menegakkan agama Islam itu dengan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang ulama juga harus menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran. Dengan memperhatikan tugas ulama tersebut, maka penting sekali bagi para ulama untuk mampu merealisasikan keahliannya di tengah-tengah masyarakat.

Di negara Islam khususnya di Timur Tengah peran ulama ditangani oleh Mufti. Mufti adalah seorang pejabat negara yang setingkat dengan menteri yang berperan untuk memberikan fatwa dan juga menjadi kelompok ulama-ulama besar. Karena Indonesia bukanlah negara Islam seperti di Timur Tengah, maka tidak ada orang khusus yang mengurus agama Islam, yang ada hanya lembaga Majelis Ulama Indonesia atau disingkat MUI.

### **C. Karakteristik Ulama**

---

<sup>44</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, hal. 17.

Ulama merupakan pewaris para nabi, yaitu mewarisi ilmu (agama), sifat dan perilaku para nabi, bukan kenabian ataupun harta benda.<sup>45</sup> Keulamaan seseorang juga mesti diakui oleh ulama lainnya dan oleh sekitarnya, baik karena ilmunya, kesahehan, sikap dan perilakunya yang terpuji, maupun nasabnya.<sup>46</sup> Karena itu, ulama adalah orang-orang yang luas ilmunya (ilmu agama), saleh, taat, berakhlak mulia dan diakui oleh orang lain karena ilmu, perilaku dan nasabnya. Ulama dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu ulama akhirat dan ulama dunia<sup>47</sup> atau ulama tradisional dan ulama intelektual,<sup>48</sup> ulama yang mengamalkan ilmunya untuk dirinya sendiri dan orang lain, hanya untuk orang lain dan dirinya sendiri serta ulama tradisional dan ulama modern.<sup>49</sup>

Di negara-negara beretnik Melayu, terdapat ulama kaum tua dan ulama kaum muda. Dari ulama kaum muda terdapat ulama revivalis dan ulama reformis atau modernis, ulama pemurni dan ulama pembarahu.<sup>50</sup> Dalam perspektif kekuasaan atau politik, ada ulama birokrat (ulama pejabat) dan ulama bebas.<sup>51</sup> Apabila dilihat dari tanggapan atau reaksi ulama terhadap tradisi dan perubahan dalam masyarakat, ditemukan ulama fundamentalis, tradisional, modernis dan

---

<sup>45</sup>Haderiansyah AB, "Ulama dalam Tinjauan Nromatif dan Historis Keindonesian", dalam *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol. V, No. 2, (Juli-Desember, 2006), hal. 102.

<sup>46</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal. 9. Baca juga Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi", dalam *Ulumul Qur'an* II, No. 7, (1990), hal. 5.

<sup>47</sup> Sartono Kartodirdjo, (ed), *Elit dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 7.

<sup>48</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP2ES, 1985), hal. 172-173.

<sup>49</sup>Ahmad Fahmi Zamzam (trans), *Empat Puluh Hadits Kelebihan Ilmu dan Ulama*, (Derang Pokok Sena, Kedah: Khazanah Banjariah, 2004), hal. 11.

<sup>50</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 11-26. Lihat juga Muhamed Nawab Mohamed Osman, "Toward a History of Malaysian Ulama", paper diterbitkan oleh the Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS), (Singapore: ttp, 2007). No. 122. Baca juga Aminah Binti Awang Abd Rahman, "Islamic Revivalism in Eastern Malay States The Role of Haj Abbas Muhammad in Propagating Islam", dalam *Journal of Islam in Asia*, Vol. III, No. 1, 2006, hal. 152.

<sup>51</sup>S.M. Yunus Dilani, "Ilm, 'Ulum and the 'Ulama", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XIII, No. 4, 2006, hal. 52.

pragmatis.<sup>52</sup> Keempat kelompok ini kemudian disederhanakan oleh Zaman ke dalam golongan ulama konservatif, radikal dan liberal.<sup>53</sup>

Dalam konteks sosiologi, ulama dapat dikategorikan ke dalam dua tipe, yaitu ulama ulama tradisional dan modern. Kategori ini beranalog kepada tipe masyarakat dalam pandangan para tokoh ilmu sosial. Penggolongan ulama ke dalam bentuk tradisional dan modern adalah didasarkan kepada perbedaan pola budaya, struktur sosial, kelembagaan dan sikap mereka atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>54</sup>

Status atau kedudukan memiliki dua arti, yaitu: *pertama*, sekumpulan hak dan kewajiban dan *kedua*, tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Karena itu, dalam status terdapat hak dan kewajiban dan juga terdapat aspek superioriti dan inferioriti.<sup>55</sup> Status tidak dapat dipisahkan dari peranan karena (a) peranan adalah perilaku yang diharapkan dari pemegang status, (b) peranan adalah serangkaian norma dan harapan yang dikenakan kepada seseorang yang memegang kedudukan, (c) peranan adalah aspek dinamis dari pada status. Karenanya, peranan bersifat dinamis, status bersifat statis.<sup>56</sup> Peranan juga berarti suatu proses interaksi.

Dalam berinteraksi, seseorang bisa melakukan berbagai atau serangkaian peranan, sehingga seseorang yang alim atau ulama dapat memainkan banyak peranan ketika berinteraksi dengan orang atau kelompok lain. Peranan ulama dalam kehidupan sosial tidak hanya terbatas dalam urusan agama atau moral saja, akan tetapi ulama juga dapat berperan sebagai tokoh

---

<sup>52</sup>Mir Zohair Husain, *Global Islamic Politics*, (New York: Harper Collins College Publishers, 1995), hal. 178.

<sup>53</sup>Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam; Custodians of Change*, (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2002), hal. 5.

<sup>54</sup>Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan", dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 1 Januari-Juni 2012, hal. 178. Baca juga gambaran masyarakat tradisional dan modern dalam John J. Macionis, *Sociology*, (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005), hal. 634.

<sup>55</sup>Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 41-43.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal. 45.

religio-politik, pendidik, broker budaya dan mediator, broker politik, setia usaha atau administator (keagamaan), termasuk sebagai penggerak modernisasi, pembaharuan dan *agen of change*.<sup>57</sup> Berbagai fungsi dan peranan ulama ini, bagaimana pun, dilakukan dalam upaya pembinaan masyarakat agar tetap berada dalam keseimbangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam skripsi ini penulis memfokuskan karakteristik ulama pada ulama dunia dan ulama akhirat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hsubky bahwa Imam al-Ghazali mengemukakan dua macam ulama, yaitu ulama akhirat dan ulama dunia (ulama *Su'*).<sup>58</sup> Berikut penjelasan tentang ualam akhirat dan ulama dunia.

#### 1. Ulama akhirat

Ulama akirat adalah orang yang yang mewarisi ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang diwariskan oleh para nabi. Mereka juga mewarisi semangat untuk berdakwah dan ber *amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad di jalan Allah swt dan berani menanggung resiko yang harus dihadapinya demi menggapai ridha ilahi. Seperti inilah amalan yang dahulu diwariskan oleh para nabi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya sebagai berikut:

Artinya: Barangsiapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah swt akan menuntunnya menuju jalan surga. Sungguh malaikat-malaikat merebahkan sayapnya sebagai wujud keridhaan mereka kepada pencari ilmu. Sungguh seorang alim akan dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk langit maupun bumi, bahkan ikan-ikan memintakan ampunan untuknya. Sesungguhnya keutamaan ulama atas ahli ibadah ialah seperti keutamaan (cahaya) rembulan atas (cahaya) bintang-bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambilnya bagian yang banyak".<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Taufik Abdullah, et al., *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983). Baca juga Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987). Lihat juga Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 55-61.

<sup>58</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam...*, hal. 57.

<sup>59</sup>Muhammad Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz. III, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah-Beirut, 2011), hal. 477-478.

Selanjutnya, Ibnu Qoyyim berkata: dalam hal ini terdapat perintah dan bimbingan kepada umat Islam untuk menaati, menghormati, mengagungkan dan memuliakan ulama, sebab mereka adalah pewaris para nabi yang memiliki hak untuk diperlakukan seperti ini.<sup>60</sup>

Menurut Hsubky, ciri-ciri ulama akhirat adalah: *Pertama*, tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Sebenarnya, ulama sejati adalah ulama yang tidak akan mencintai dunia. Dengan kecintaannya kepada ilmu, dunia tiada arti lagi baginya. Pada kenyataannya, tidak jarang terlihat ulama yang mengorbankan agama dan ilmunya untuk kepentingan dunia. *Kedua*, perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya. Ulama yang diharapkan menjadi panutan dan contoh bagi umatnya jangan sampai perilakunya bertolak belakang dengan ucapannya, mereka pandai berbicara, akan tetapi tidak mampu mengamalkannya sendiri. *Ketiga*, mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat. Ulama yang senantiasa memperjuangkan agama dan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar serta mengajak ke arah kebaikan dengan perantara mengajarkan disiplin ilmu kepada umatnya, ini bertujuan untuk syiar dan memperoleh kepentingan akhirat. *Keempat*, menjauhi godaan penguasa jahat. Larangan bagi para ulama untuk mendatangi pintu penguasa bukanlah larangan datang ke tempat penguasa atau larangan bekerja sama dengan penguasa bagi kepentingan masyarakat. Akan tetapi, larangan yang dimaksud adalah larangan bagi ulama untuk membenarkan tindakan atau kebijakan penguasa yang bertentangan dengan al-Quran, hadits, ijma' dan qias. *Kelima*, senantiasa takut kepada Allah swt, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawadhu', hidup sederhana dan berakhlak mulia terhadap Allah swt maupun sesamanya. Tanggungjawab ulama dalam keilmuan mereka sepatutnya memberi contoh dalam semua aspek kehidupan, termasuk kaedah bermasyarakat

---

<sup>60</sup>Sufyan al-Jazairi, *Asnaful Ulama wa Ausofuhum (Potret Ulama Antara yang Konsisten dan Penjilat)*, Cet. II, Terj. Muhammad Saffuddin, (Solo: Jazera, 2012), hal. 37.

dan bersosialisasi. Mereka dituntut menampilkan pribadi yang baik, jujur dan santun dalam bertutur kata. *Keenam*, tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum menemukan dalilnya dari al-Quran dan as-Sunnah. Karena tidak sedikit di kalangan ulama yang mudah untuk berfatwa. Bahkan tidak segan menjawab berbagai pertanyaan yang tidak diketahuinya. Oleh karena itu, ulama diharapkan untuk berhati-hati dalam berfatwa, jangan sampai keluar dari al-Quran dan sunnah, mengingat maslahat umat lebih penting dari pada urusan pribadinya.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama akhirat merupakan ulama yang mempersiapkan bekal di dunia menuju akhirat, yang selalu bertujuan untuk membina umat ke arah kebaikan dan seyogyanya bersikap dan bertindak sebagaimana anjuran dalam syariat Islam.

## 2. Ulama dunia (*ulama su'*)

Ulama dunia adalah ulama yang jelek. Tetapi pada umumnya, orang memberi arti ulama *su'* adalah ulama yang keji atau jahat dan tidak mengikuti jejak Nabi. Kategori ulama *su'* bermacam-macam modelnya. Ada yang menjadi tukang fitnah, ada yang menjual agama dan aqidah demi hidup dengan sesuap nasi serta ada yang rusak akhlaknya.<sup>62</sup>

Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya: *Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah para imam yang menyesatkan (HR. Abu Dawud).*<sup>63</sup> Maksudnya adalah menyatakan keseriusan rasa takut Nabi atas musibah yang akan menimpa umatnya karena ulama para imam yang sesat. Dalam hadits ini jelas sekali menunjukkan bahwa Rasulullah saw telah membuat salah satu klasifikasi ulama, yaitu menyesatkan.

---

<sup>61</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam...*, hal. 57-58.

<sup>62</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, hal. 31.

<sup>63</sup>Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats bin Ishaq bin Basyir, *Sunan Abi Dawud*, Juz. II, (al-Qahirah Mesir: Daru Ibnu Haitsam, 2007), hal. 342.

Kriteria ulama tersebut di atas adalah sebagaimana tertera dalam hadits riwayat Imam Muslim dalam kitab sahihnya, yaitu hadits riwayat Hudzaifah Ibnul Yaman bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *Sepeninggalku nanti akan muncul para imam yang tidak mengambil petunjuk dariku dan tidak melaksanakan sunnahku. Dan akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya seperti hati setan di dalam raga manusia (HR. Imam Muslim).*<sup>64</sup> Maksudnya adalah para penguasa, ulama dan ahli ibadah yang memimpin manusia tanpa dasar ilmu sehingga berakibat menyesatkan manusia.<sup>65</sup> Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ  
إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٦﴾

Artinya: *Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal Sesungguhnya Allah Telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*<sup>66</sup>

Dalam ayat lain Allah swt juga berfirman

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu.*<sup>67</sup>

Dari pengertian di atas, Umar Hasyim menjelaskan bahwa kriteria ulama dunia adalah: *pertama*, ulama yang menyembunyikan kebenaran; *kedua*, ulama yang menyelewengkan kebenaran; dan *ketiga*, ulama berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya.<sup>68</sup>

<sup>64</sup>Abi al-Husain bin al-Hajaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), hal. 160.

<sup>65</sup>Sufyan al-Jazairi, *Asnaful Ulama wa ...*, hal. 57-58.

<sup>66</sup>QS. Al-An'am [6]: 119.

<sup>67</sup>QS. As-Shaffat [37]: 71.

<sup>68</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, hal. 47-52.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa ulama dunia merupakan ulama yang hanya ingin numpang tenar saja yang membuat umat manusia bisa tersesat karenanya dan selalu berpikir duniawi.

#### **D. Kedudukan Ulama dalam Masyarakat Aceh**

Pengakuan terhadap eksistensi ulama dikalangan umat Islam merupakan suatu keharusan. Di Aceh ulama sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat sepanjang sejarah. Nasehat dan semangat yang dikobarkan ulama, mempunyai makna filosofis yang dapat membakar semangat dan jiwa masyarakat sehingga tak heran kalau di Aceh ulama tidak hanya menjabat sebagai guru dan pengajar bahkan ada ulama yang mampu menggerakkan masa untuk berperang melawan kolonialisme.

Pada masa pemerintahan Malik Al-Zahir (1297-1326) salah seorang raja pasai, putera Sultan Malik al-Shaleh, sangat gemar mengkaji dan mendiskusikan masalah-masalah agama dengan para ulama yang datang dari berbagai negara Islam lainnya seperti Syarif Amir dari Delhi, Kadi Amir Sayid dari Syiraz dan ahli hukum Tajuddin dari Isfahan.<sup>69</sup>

Dalam pemakaian di Aceh khususnya atau Indonesia pada umumnya, menurut Ismuha (1923-1995), istilah *'alim* dan *'ulama'* mengalami pergeseran makna. *'Alim (alem, Aceh)* dipahami sebagai orang jujur, rendah hati dan terkesan pendiam, tidak banyak bicara. Ilustrasi kepribadian ini merupakan ekspresi dari kedalaman ilmu yang dimiliki oleh seorang yang alim. Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar pepatah yang menyatakan bahwa padi yang berisi semakin merunduk dan tong bila kosong bunyinya nyaring.<sup>70</sup> Ungkapan pertama merupakan pujian kepada orang yang rendah hati karena kedalaman ilmunya, sedangkan yang kedua

---

<sup>69</sup>Abdul Gani Isa, *Ulama Aceh di Era Reformasi*, (tesis tidak dipublikasikan), PPs IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2012.

<sup>70</sup>Sri Suryanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Cet. I, (Yogyakarta: AK group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Banda Aceh, 2008), hal. 46.

merupakan sindiran bagi orang yang banyak bicara karena sedikit ilmu yang dimilikinya. Dalam konteks ini ulama dipahami sebagai orang banyak ilmu khususnya ilmu agama, maka dalam keseharian selalu menampakkan rasa rendah hati dan terkesan pendiam.

Di Aceh, pranata ulama dalam berbagai karya tulis ilmiah disebut dengan *bishop*, *syaiikh al-islam*, *qadi malikul 'adil* (mufti kerajaan), *mufti*, *religion teacher*, *religious leader*, *religious scholar*.” Sebutan untuk ulama Aceh dapat dikelompokkan kepada dua sesuai dengan pembilahan adanya ulama tradisional (yang berlatar belakang pendidikan dayah) dan ulama pembaru (yang berlatar belakang pendidikan non dayah yang variatif). Sebutan *Abu*, *Abi*, *Abon*, *Wali*, *Tu*, *Buya* dan *Abuya* sering dilekatkan pada ulama pertama, sedangkan *Ustaz*, *Ayah*, *Bapak* pada ulama non dayah. Namun sebutan *Teungku* (berasal dari Tuanku) dan *Teungku Haji* (bagi ulama yang telah menjalankan rukun Islam yang kelima) merupakan sebutan umum yang berlaku untuk kedua pembilahan tadi, khusus untuk *Teungku* juga terdapat beberapa sebutan sekaligus untuk menunjukkan tingkatannya dalam hierarki keulamaan di Aceh. Secara herakhis *Teungku Chik* menempati gelar paling tinggi setara dengan Guru Besar, lalu di bawahnya ada *Teungku di Bale* (utama senior), *Teungku di Rangkang* (ulama yunior), *Teungku Meuseujid* (ulama tingkat mesjid di mukim), *Teungku Meunasah* (ulama tingkat meunasah di gampong), *seumeubeut* (ulama/guru di rumah) dan yang paling bawah adalah *Leube*, yaitu orang yang taat tetapi memiliki posisi pada hierarki tadi.<sup>71</sup>

Para ulama menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan di Aceh. Penghormatan ini agaknya merupakan proses wajar, mengingat dalam lintas sejarahnya Aceh merupakan wilayah pertama di nusantara yang menerima Islam dan masyarakatnya sangat religius, minimal memiliki sifat fanatik tinggi terhadap Islam. Intensitas keberagamaan yang tinggi membuat pranata-

---

<sup>71</sup>Muhammaddar, “*Kedudukan Ulama dan Uleebalang sebagai Elit Sosial Politik Aceh (1900-1946)*”, (tesis tidak dipublikasikan), Program Studi Pemikiran Islam Konsentrasi Sosial Politik Islam, (Medan: PPs IAIN Medan, 2014), hal. 19.

pranata yang bernuansa keagamaan mendapat tempat tinggi di hati rakyat Aceh. Ulama Aceh menjadi pengemban misi kenabian.

Dalam kapasitas *warasatul-anbiya'* (pewaris para nabi), ulama harus mengimplementasikan dan melestarikan misi kenabian, paling tidak harus mengemban peran *tablig, tabyin, tahkim*, dan *uswah* dalam kehidupannya. Ulama Aceh telah mengemban peran religius ini, bahkan pernah membuktikan diri dalam mengemban peran politik (*siyasah*). Hal ini bisa dicermati pada sejarah Aceh sejak keberadaannya di daerah ini hingga kini.

Pada masa kesultanan, ulama Aceh dalam kapasitasnya sebagai penasihat sultan dan pembimbing umat, peran-peran itu termanifestasikan secara faktual dalam kehidupan praktis. Nasihat ulama menjadi masukan penting bagi pengambilan kebijakan di Kesultanan Aceh. Demikian juga bimbingan ulama melalui tarekat sangat berpengaruh dalam masyarakat Aceh. Sebagaimana diketahui bahwa ulama seperti Hamzah al-Fansuri dan Syamd ad-Din as-Sumtrani adalah penganut *wujudiyah*,” penganut tarekat *syattariyyah*,” sedangkan Nur ad-Din ar-Raniry penganut *rifa'iyah*” dan *qadariyyah*.<sup>72</sup>

Demikian juga kitab-kitab dalam aneka disiplin ilmu keislaman disusun dalam rangka mensosialisasikan dan memberi pemahaman kepada umat tentang berbagai ajaran Islam. Seperti Hamzah al-Fansuri, Syams ad-Din as-Sumatrani, Nur ad-Din ar-Raniry, ‘Abd ar-Ra’uf as-Singkil, Jalal ad-Din Tursani dan ulama-ulama lainnya menjadi bukti historis tingkat produktivitas dan intesitas para ulama dalam proses transformasi budaya Islam di daerah ini.

Untuk sekedar menyebut nama kanzah intelektual yang dicipta saat itu adalah *Bustan as-Salatin* kitab teladan bagi para sultan yang dipersembahkan ar-Raniry semasa Sultan Iskandar Sani berkuasa di Aceh (1636-1641 M). *Mir'a at Tullab*, kitab fikih pertama di Indonesia

---

<sup>72</sup><http://www.satutakbir.com/2017/06/4-ulama-besar-pada-masa-kerajaan-aceh.html>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2017.

dipersembahkan oleh ‘Abd ar-Ra’uf as- Singkili atas perintah dan untuk kepentingan legitimitasi Sultanah Safiyatuddin saat berkuasa (1641-1675 M). Di samping itu, ‘Abd ar-Ra’uf as-Singkili juga menyusun *Turjuman al-Mustafid*, kitab tafsir pertama berbahasa Melayu-di Indonesia. Sedangkan *Safinat al-Hukkam*, sebagai kodifikasi undang-undang kesultanan Aceh disusun oleh Jalal ad-Din Tursani ketika menjadi penasihat Sultan Alaidin Maharaja Lela Ahmad Syah (1139 H/1727 M-1147 H/1753 M).<sup>73</sup>

Kazanah intelektual ini, kini tersebar di berbagai kawasan, baik di Indonesia, Negara-negara lain di Asia Tenggara maupun di Eropa terutama Belanda. Produktivitas dan intensitas ulama Aceh ini merupakan perjuangan intelektual kemudian menurun bersamaan dengan invasi dan intervensi bangsa kolonial di daerah ini.

Ketika Aceh dalam suasana perjuangan melawan kaum penjajah Belanda dan Jepang, maka seluruh potensi bangsa ini dikonsentrasikan pada perjuangan fisik. Kalaupun ada perjuangan intelektual pada umunya untuk mensukseskan perjuangan fisik tadi, seperti dikaranganya *Hikayat Perang Sabi* oleh Teungku Chik Pante Kulu dan *Hikayat Prang Kompeuni* oleh Abdul Karim (Do Karim). Ulama sebagai pemimpin informal yang memiliki pengaruh luar biasa dalam masyarakat menjadi mobilisator utama bagi umat untuk berjuang melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Barangkali justru inilah yang dituntut dari seorang ulama untuk resposip dan proaktif terhadap persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian ulama Aceh tidak memposisikan dirinya di atas menara gading pemegang otoritas keagamaan yang tidak peduli terhadap sosiokultur yang mengitarinya.

## **E. Peran Ulama Dari Masa ke Masa**

---

<sup>73</sup><https://thayeblohengan.wordpress.com/2012/04/29/kesultanan-aceh-darussalam-dalam-manuskrip/>. Diakses pada tanggal 29 April 2012.

Islam di Aceh memiliki sejarah yang unik tersendiri yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya di dunia. Aceh dijuluki dengan nama Serambi Mekkah yang menurut Hasbi Amiruddin dikarenakan sejak Islam datang ke Aceh telah diperjuangkan dan dipertahankan sedemikian rupa dari berbagai ancaman luar sehingga akhirnya Islam begitu mengakar kuat dalam pribadi masyarakat Aceh. Aceh berbeda dengan beberapa kawasan dunia Islam lainnya yang kemudian berubah menjadi negeri non muslim. Mengapa Islam begitu membumi dalam jiwa raga masyarakat Aceh tentu kemudian menjadi pertanyaan penting yang perlu dibahas. Hal itu tidak terlepas dari peran penting ulama Aceh yang tidak pernah putus dalam mendidik masyarakat Aceh sejak permulaan Islam sampai saat ini.<sup>74</sup>

Para saudagar Muslim dari Arab, Persia dan India telah datang ke Bandar Peureulak untuk berniaga pada tahun 173H/800M dan sejak saat itulah Islam mulai diperkenalkan kepada penduduk setempat secara berangsur-angsur. Kesultanan Peureulak sebagai kerajaan Islam pertama di bumi Aceh berdiri pada tahun 225 H/840 M atau sekitar 40 tahun sejak misi Islam pertama mendarat di Aceh.<sup>75</sup>

Dari kesultanan Peureulak, Islam menyebar ke negeri-negeri lainnya di Aceh. Salah seorang Sultan Peureulak yaitu Sultan Makhdom Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat yang memerintah dari tahun 310 H-334 H/922-946 M dikenal sebelum menjadi sultan sebagai Teungku Cot Kala karena beliau adalah ulama yang telah mendirikan perguruan Pendidikan Dayah Cot Kala di Bayeuen, Peureulak.<sup>76</sup> Lembaga pendidikan ini sangat berperan dalam mendidik ulama-ulama dalam negeri Peureulak yang selanjutnya mengajarkan Islam kepada puteri-puteri peureulak. Akibat invasi kerajaan Sriwijaya yang beragama Budha pada

---

<sup>74</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hal. 80.

<sup>75</sup>Anas M. Yunus (ed)., *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah Muhammad junus Djamil*, (Bandung: Jaya Mukti, 2005), hal. 5-6.

<sup>76</sup>Anas M. Yunus (ed)., *Gerak Kebangkitan...*, hal. 13.

tahun 375 H/986 H, banyak ulama-ulama Peureulak mengungsi ke negeri-negeri sekitar sehingga akhirnya perkembangan Islam di negeri-negeri baru seperti Samudra Pasai, Negeri Isak, Negeri Lingga (Aceh Tengah), Negeri Seribu-jadi dan Peunaroon.

Pada masa kerajaan Samudra Pasai, ulama sangat berperan aktif dalam mendidik calon-calon sultan serta sering terlibat diskusi-diskusi ilmiah dengan sultan. Menurut keterangan Ibnu Bathuthah yang pernah singgah di Samudra Pasai pada tahun 745 H/1346 M, Sultan Ahmad Malik Dhahir yang memerintah pada masa itu adalah seorang yang saleh dan alim serta sangat menyukai diskusi ilmiah tentang berbagai ilmu pengetahuan dengan para ulama.<sup>77</sup>

Saat itu, pendidikan di Samudra Pasai dapat dikatakan telah mencapai kemajuan karena mayoritas ulama yang menjadi guru di daerah ini berasal dari Timur Tengah yang sebelumnya telah mempelajari ilmu pengetahuan di pusat-pusat peradaban Muslim seperti Makkah, Madinah, Baghdad dan lain-lain. Dengan demikian, pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman di Samudra Pasai telah berkembang pesat sehingga mampu melahirkan ulama dari karya yang tak bernilai harganya.<sup>78</sup>

Masuknya Islam ke daerah Aceh Besar yang pada pertengahan abad VI H atau abad XII M masih bernama Kerajaan Indra Purba (Lamuri) adalah dibawa oleh rombongan dari perguruan Islam Dayah Cot Kala Bayeuen, Peureulak yang dipimpin oleh Syiah Hudan (Syekh Abdullah Kan'an) yang kemudian terkenal dengan Teungku Chik Lampeune'eun. Mereka menetap di daerah memprai kawasan pegunungan dekat sibreh, Aceh Besar. Kemudian kelompok ini membantu Maharaja Indra Sakti dari kerajaan Indra Purba yang sedang berperang dengan kerajaan Seudu (kantoli). Atas bantuan ini Kerajaan Indra Purba yang masih beragama hindu memperoleh kemenangan gemilang sehingga membuat Maharaja Sakti beserta keluarganya

---

<sup>77</sup>Anas M. Yunus (ed)., *Gerak Kebangkitan...*, hal. 19.

<sup>78</sup>Muliadi Kurdi, *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hal. 118.

tertarik dengan Islam dan akhirnya memeluk Islam. Diperkirakan hanya dalam kurun waktu 25 tahun terhitung sejak Raja Maharaja Indra Sakti memeluk Islam, Kerajaan Aceh Darussalam berdiri (601 H/1205 M).<sup>79</sup>

Mulai saat itulah, ulama mulai mencurahkan perhatian besar terhadap pendidikan hingga akhir abad ke-16 dan pertengahan abad ke 17 M telah muncul beberapa nama ulama terkemuka seperti Hamzah Fansury, Syamsuddin As-Sumatrany, Nuruddin Ar-Raniry dan Abdurrauf As-Singkily. Terlepas dari sebagian ajaran mereka dalam agama Islam kemudian ditentang oleh ulama lain karena adanya perbedaan pemikiran, akan tetapi kontribusi mereka dalam pendidikan masyarakat Aceh pada masa itu sangatlah besar dengan meninggalkan banyak karya-karya yang bermanfaat.<sup>80</sup>

Sebuah karya klasik ulama Aceh masa itu yang terkenal adalah kitab *Mir'atul Tullab* yang ditulis oleh Syekh Abdurrauf As-Singkily (yang juga dikenal dengan Teungku Syiah Kuala) pada tahun 1074 H/1663 M. penyusuna kitab ini mengemukakan berbagai aspek fiqh seperti mu'amalah, politik, sosial, dan ekonomi. Kitab ini berfungsi untuk mendidik kaum muslim di Aceh dan di dunia Melayu dengan penekanannya bahwa doktrin-doktrin hukum Islam itu tidak terbatas pada ibadah saja, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>81</sup>

Untuk membuat pendidikan di Aceh lebih sistematis, para ulama tersebut juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Dayah (Zawiyah Arab) yang sebagiannya saat ini hanya tinggal namanya saja. Dayah Abdurrauf As-Singkily berlokasi di kawasan Peunayong sekarang ini, bekasnya sudah hilang akibat terjangan tsunami 26 Desember 2004, Syekh Nuruddin Ar-Raniry juga pernah membangun dayah yang kabarnya terletak di daerah Reuneue

---

<sup>79</sup>Anas M. Yunus (ed)., *Gerak Kebangkitan...*, hal. 35.

<sup>80</sup>Muliadi Kurdi, *Ulama Aceh dalam Melahirkan...*, hal. 119.

<sup>81</sup>Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: LKAS, 2009), hal. 199.

di pedalaman Calang, Aceh Jaya. Pada tahun 1939, Ismail Yakub telah berusaha mencari lokasi dayah Reuneue tersebut dengan bantuan Teuku Sabi Uleebalang Taneue dan Laguen akan tetapi tidak berhasil karena sudah ditumbuhi hutan belukar dan banyak binatang buas di sekitarnya.<sup>82</sup>

Selain itu kawasan lain di Aceh juga didirikan dayah-dayah sebagai tempat para ulama mengajarkan ilmu-ilmu agama. Di Aceh Utara pernah dikenal Dayah Awe Geutah di daerah pedalaman yang dikunjungi oleh banyak penuntut ilmu dari seluruh Aceh. Mereka yang kembali dari belajar di dayah tersebut kemudian membuka dayah-dayah lainnya di daerah masing-masing. Pada masa masih berdirinya kerajaan-kerajaan di Aceh, lembaga pendidikan dayah mengalami kemajuan yang sangat signifikan, jumlah dayah dan ulama yang mengajar di lembaga pendidikan tersebut semakin bertambah banyak. Pengajar di dayah selain ulama-ulama lokal Aceh ada juga ulama yang berasal dari negeri luar, terutama kawasan Timur Tengah. Sebagian ulama lokal juga belajar lebih lanjut ke luar negeri seperti di Mekkah dan Madinah.

Majunya pendidikan pada masa sebelum kedatangan penjajahan Kolonial Belanda di Aceh disebabkan kualitas ulama itu sendiri. Ulama Aceh pada masa kerajaan Islam dapat dibagi dalam beberapa periode: *Pertama*, Periode Peureulak yaitu ulama yang terdiri dari para juru dakwah asal Arab, India, dan Persia di antaranya Sayyed Al Quraisy dan Qaid al-Mujahidin Maulana Naina al-Malabari. Keturunan mereka selanjutnya menjadi Sultan Peureulak.

*Kedua*, periode Pasai yaitu ulama yang mayoritas berasal dari luar Aceh seperti Arab, Persia dan India. Di antaranya Makhdum Sadar Jahan, Tun Makhdum Mua, Tun Hasan, dan Syakh Isma'il Makkah dari Arab, Faqir Ma'abri dan Amir Dawlasi Delhi dari India, dan Qadi Amir Sayyid Syiraz dan Faqih Tajuddin Isfahan dari Persia. Kemudian Ulama Aceh Darussalam yang tidak lagi didominasi oleh ulama luar Aceh seperti Hamzah Fansury dari Barus Melayu,

---

<sup>82</sup>Ismail Yakub, *Gambaran Pendidikan di Aceh Sesudah Perang Aceh-Belanda Sampai Sekarang*, dalam Ismail Sunny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980), hal. 324.

Syamsuddin as-Sumatrany dari Pasai, Nuruddin Ar-Raniry dari India, Saiful Rijal dari Minangkabau, Abdurrauf As-Singkily sari Aceh Singkil dan Burhanuddin dari Minangkabau.<sup>83</sup>

*Ketiga*, periode kolonial Belanda di Aceh yaitu ulama pada masa ini dalam membangun lembaga pendidikan dayah mengalami masa-masa suram. Banyak ulama-ulama pendidik terjun dan menjadi pemimpin perang dan akhirnya syahid di medan perang. Kemudian banyak dayah beserta perpustakaan yang di bakar oleh Belanda. Hal ini menyebabkan banyak hilangnya kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri ataupun ulama luar. Selain pembumihangusan itu, Belanda juga mendasain kembali kurikulum yang di ajarkan di dayah. Beberapa pelajaran yang ada kaitan dengan politik dan dapat membuka wawasan orang Aceh untuk menentang Belanda tidak boleh diajarkan lagi. Akhirnya yang tinggal hanyalah ilmu-ilmu berkaitan dengan ibadah murni saja seperti fiqh, tauhid dan tasawuf. Selanjutnya sampai tahun 1900-an lembaga pendidikanya yang tersedia di Aceh hanyalah dayah, baru sekitar tahun 1903 Belanda memperkenalkan lembaga pendidikan sekuler.<sup>84</sup>

Pada masa perang kolonial Belanda para ulama turut terjun ke medan perang untuk memimpin perang jihad melawan agresi Belanda. Meskipun sebagai pejuang di medan perang, peran pendidik tetap melekat pada ulama-ulama tersebut sehingga mereka dikenal dengan sebutan *Ulama Prang Sabi* karena peran mereka yang besar dalam memotivasi rakyat untuk ikut dalam perang suci. Di antara para ulama tersebut adalah Teungku Muhammad Saman Ditiro, Teungku Muhammad Amin Ditiro, Teungku Muhammad Saleh Lampoh Raya, Teungku Chik Karang, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Dimata Ie, Teungku Abdul Djalil, Teungku Cot Plieng dan Teungku di Barat.

---

<sup>83</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi...*, hal. 26-27.

<sup>84</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi...*, hal. 26-27.

Menjelang kedatangan Jepang Ke Aceh, para ulama telah membentuk sebuah wadah organisasi untuk menghimpun ulama dari seluruh Aceh yang disebut PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) organisasi PUSA dibentuk pada tanggal 5 Mei 1939 yang dipelopori oleh ulama-ulama seperti Teunku Muhammad Daud Beureueh, Teungku Abdullah Ujong Rimba dan Teungku Hasballah Indrapuri. Organisasi tersebut banyak melakukan terobosan baru dalam bidang pendidikan di Aceh, salah satunya dengan mereformasi sistem pendidikan.<sup>85</sup>

Selama masa Orde Baru, banyak ulama Aceh bergabung dalam wadah yang dibentuk secara nasional dan berpusat di Jakarta. Mereka disebut dengan Ulama MUI (Majelis Ulama Indonesia) seperti Ismail Muhammad Syah, Ali Hasymi dan Ibrahim Husein. Sejak Era Reformasi, wadah ulama di Aceh berganti namanya sehingga disebut ulama MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama), di antaranya adalah Teungku Muslim Ibrahim, Al Yasa' Abubakar, Teungku M. Daud Zamzami dan Teungku Ismail Ya' kub. Meskipun di tiap periode tersebut ada berbagai peran yang dimainkan ulama terkait dengan pemerintah, akan tetapi peran pendidikan nampaknya yang paling menonjol karena sifat pendidik itu telah melekat pada diri ulama tersebut semenjak awal.<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ulama di Aceh sangat signifikan dari masa ke masa. Ulama akan selalu menjadi pengokoh dan pengembangan sepanjang masa. Sejak Islam pertama sekali masuk ke Aceh hingga saat ini, ulama telah memainkan peran pentingnya dalam berbagai aspek kehidupan rakyat Aceh dan kehadirannya sangat diharapkan oleh rakyat Aceh.

---

<sup>85</sup>Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 63.

<sup>86</sup>Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama ...*, hal. 257-259.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis

Penelitian ini berlokasi di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. Desa Dayah Meunara merupakan salah satu Desa yang mempunyai lahan subur di Kecamatan Kutamakmur. Desa ini terletak di sebelah Selatan Kota Lhokseumawe. Untuk lebih jelasnya letak Desa Dayah Meunara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Meunasah Kumbang;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Blang Talon;
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bayu dan Blang Ado;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Chot Rheu.<sup>87</sup>

Letak Desa ini sangat strategis apabila dilihat dari perkembangan segi ekonomi, kehidupan penduduk desa Dayah Meunara ini relative berkembang baik apabila dibandingkan dengan desa lainnya. Hal ini tentu saja karena faktor letaknya yang berbatasan dengan beberapa Desa lainnya, sehingga memudahkan dalam pemasaran hasil-hasil pertanian dan perkebunan.<sup>88</sup> Desa Dayah Meunara luasnya lebih kurang 350 hektar, dan mempunyai penduduk secara keseluruhan adalah 704 jiwa yang terdiri dari 329 jiwa laki-laki. 375 jiwa perempuan dan 145 KK.

Menurut observasi dan hasil pengamatan peneliti di lapangan, Desa Dayah Meunara merupakan salah satu Desa yang terletak di kemukiman Buloh Blang Ara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara yang berjarak 2 km dari pusat Kecamatan. Desa Dayah

---

<sup>87</sup>Kantor Kepala Desa Dayah Meunara, Tahun 2017.

<sup>88</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris Desa Dayah Meunara, tanggal 15 Desember 2017.

Meunara terbagi dalam empat dusun yaitu Dusun Tgk. Chik di Dayah, Dusun Bale Wakeuh, Dusun Keutapang dan Dusun Lampoh Raya dengan jumlah penduduk 704 jiwa.

Sedangkan iklim yang ada di Desa Dyah Meunara sebagaimana umumnya iklim-iklim di tempat lain yang ada di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yaitu beriklim tropis.

#### 1. Keadaan Penduduk

Dari data koordinasi 2017, jumlah penduduk Desa Dayah Meunara sebanyak 704 jiwa. Penduduk yang menetap Desa Dayah Meunara pada umumnya adalah penduduk asli. Lukman mengatakan bahwa sebenarnya penduduk asli Desa Dayah Meunara lebih banyak lagi, cuma kebanyakan dari mereka sudah pindah, jadilah sekarang masyarakat berjumlah 704 jiwa. Sebelumnya mencapai 841 jiwa. Namun akhir-akhir ini kebanyakan dari mereka sudah tidak terdata lagi disebabkan mereka telah mengambil surat pindah. Kebanyakan dari mereka pindah karena tugas, ikut suami, melanjutkan studi dan lain sebagainya.<sup>89</sup>

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Table 3.1 Jumlah penduduk Desa Dayah Meunara

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	329
2	Perempuan	375
	Jumlah	704

*Sumber Data: Dokumentasi Desa Dayah Meunara 2017<sup>90</sup>*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk desa Dayah Meunara saat ini berjumlah 704 jiwa yang terdiri dari 245 KK, 329 orang laki-laki dan 375 orang perempuan.

<sup>89</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Desa Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

<sup>90</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Desa Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

## 2. Mata Pencaharian

Dilihat dari aspek pencaharian, warga Desa Dayah Meunara umumnya bermata pencaharian di sector petani sawah. Sebagian kecil mereka berusaha dalam sector wiraswasta dan PNS (Pegawai Negeri Sipil), mayoritas penduduk Desa Dayah Meunara adalah petani sawah. Hal ini disebabkan lebih menjanjikan dari pada bidang yang lain.

Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Dayah Meunara berdasarkan mata pencaharian secara persentase dapat dilihat pada table berikut:

Table 3.2 Jenis Pekerjaan masyarakat Desa Dayah Meunara

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	460
2	Wiraswasta	119
3	PNS	125
	Jumlah	704

*Sumber Data: Dokumentasi Desa Dayah Meunara 2017<sup>91</sup>*

Dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Dayah Meunara pada umumnya adalah petani, hanya sebagian kecil yang PNS dan wiraswasta.

Senada dengan uraian di atas, Lukman mengatakan bahwa rata-rata pekerjaan warga Desa Dayah Meunara adalah petani, namun mereka ada juga yang PNS dan wiraswasta.<sup>92</sup> Kebiasaan dari warga Desa Dayah Meunara, walaupun yang berprofesi sebagai PNS, di sela waktu luang mereka mengurus lahan pertaniannya.

## 3. Pendidikan

Dilihat dari aspek pendidikan, sector pendidikan di Desa Dayah Meunara terus mengalami kemajuan seiring dengan sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Gampong Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

<sup>92</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Gampong Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

dikembangkan tidak terbatas pada pendidikan formal, bahkan pendidikan non formal melalui pengajian-pengajian agama yang diselenggarakan di meunasah atau balai pengajian. Pendidikan yang dikembangkan tidak hanya pendidikan umum, akan tetapi pendidikan agama juga. Peningkatan pendidikan agama dilakukan dengan pengadaan sarana pendukung baik madrasah maupun pesantren. Warga masyarakat Desa Dayah Meunara juga memberikan dukungan penuh terhadap peningkatan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya balai-balai pengajian yang dibangun oleh warga, baik secara pribadi maupun gotong royong.

Tersedianya sarana pendidikan bagi masyarakat di suatu daerah diharapkan dapat menumbuhkan keinginan masyarakat tersebut untuk mengikuti pendidikan atau dengan kata lain dapat menumbuhkan keyakinan masyarakat untuk belajar agar kemampuan dan ilmu pengetahuan mereka semakin berkembang sehingga nantinya mereka dapat bersaing di dunia global.

Demikian juga masyarakat Desa Dayah Meunara telah menyadari akan pentingnya pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum yang bersifat formal dan non formal. Masyarakat memandang pendidikan agama dan pendidikan umum sama pentingnya. Artinya, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, sehingga di dalam masyarakat ada dua sarana pendidikan yang berkembang. Untuk mengetahui pendidikan masyarakat Desa Dayah Meunara dapat dilihat pada table berikut:

Table 3.3 Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Dayah Meunara

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	S1	39
2	SMA/Sederajat	189

3	SMP	158
4	SD	112
5	TK	29
6	Belum /tidak sekolah	117
	Jumlah	704

*Sumber Data: Dokumentasi Desa Dayah Meunara 2017<sup>93</sup>*

Berdasarkan data di atas, jelas terlihat bahwa jenjang pendidikan penduduk Desa Dayah Meunara nyata berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Semakin majunya zaman, semakin tinggi juga ilmu yang harus digali dan dicari oleh setiap manusia.

## **B. Kondisi Sosial Budaya**

Masyarakat Desa Dayah Meunara merupakan sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan social budaya Aceh yang selalu menghayati dan menggunakan norma-norma Aceh. Desa Dayah Meunara yang penduduknya berkarakter Islami ini selalu mengedepankan kebersamaan dan persaudaraan antar sesama. Kesadaran masyarakat Desa Dayah Meunara untuk melakukan penggalian dan pengembangan kembali kebudayaan Aceh dari masa ke masa selalu menunjukkan hasil yang memuaskan dan menggembirakan. Beberapa macam keduayaan mulai diangkat lagi untuk dibudidayakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat Desa Dayah Meunara, di dalam masyarakat ini secara garis besar terdapat beberapa cabang utama kelembagaan social budaya di Desa Dayah Meunara, yaitu: PKK, UPPKS (Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera), Kesenian, tradisi khauri blang (kenduri sawah), olah raga, gotong royong, tradisi tujuh bulanan dan lains ebagainya.<sup>94</sup>

<sup>93</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Desa Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

<sup>94</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Desa Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

*Pertama*, PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), merupakan gerakan masyarakat umum yang dikelola khusus oleh ibu rumah tangga seperti mengembangkan kerajinan tangan dan keterampilan memasak, merajut, menganyam, dan lain sebagainya. Kegiatan PKK rutin dilakukan sebulan sekali. Terlebih khusus para ibu-ibu mempraktekkan hasil dari apa yang telah diajarkan oleh anak KPM seperti mengolah pencuci piring secara alami, merajut tas dari benang wol, menganyam alas periok dan lain sebagainya. Sebagaimana dipaparkan oleh Maryamah bahwa dalam kegiatan ini para ibu-ibu sudah membuat kelompok tetap yang terdiri 6 orang dalam satu kelompok, kemudian setiap kelompok ini meluncurkan kreativitas mereka dengan apa yang telah didapat dari anak KPM.<sup>95</sup> Jadi, melalui kegiatan ini para ibu-ibu dapat mengembangkan bakatnya dan juga selalu terjalin kebersamaan dan persaudaraan.

*Kedua*, UPPKS (Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera), merupakan gerakan yang berupaya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, seperti diadakannya pelatihan menjahit bagi para ibu-ibu dan anak gadis di Desa Dayah Meunara. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah supaya para ibu-ibu bisa kreatif dan dapat mengembangkan keahliannya dalam kegiatan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ummi Kalsum bahwa kegiatan menjahit ini rutin dilakukan seminggu sekali, di mana dalam pertemuan ini para ibu-ibu dan anak gadis diajarkan keterampilan menjahit, karena kelengkapan untuk menjahit seperti mesin jahit sudah disediakan oleh pemerintah kabuapten. Jadi, supaya sarana yang diberikan oleh pemerintah bermanfaat, maka dilakukanlah pelatihan menjahit untuk ibu-ibu dan anak gadis di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.<sup>96</sup> Dengan demikian, kegiatan rutin ini mengajarkan para ibu-ibu dan anak gadis desa Dayah Meunara untuk

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Maryamah, anggota kelompok PKK Desa Dayah Meunara, tanggal 17 Desember 2017.

<sup>96</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ummi Kalsum, Ketua PKK Desa Dayah Meunara, tanggal 18 Desember 2017.

melakukan karya inovatif yang dapat menghasilkan dan menambah pendapatan keluarga. Karena setelah mereka mampu mengaplikasikan apa yang telah diajari dan dilatih, mereka melakukan sendiri di rumah masing-masing yang berpeluang untuk menjadi dan menerima jahitan orang lain.

*Ketiga, Kesenian.* Kesenian di sini berupa tarian yang ditampilkan oleh anak-anak gadis Desa Dayah Meunara. Tarian yang sering ditampilkan seperti ranup lampuan, *top pade*, *bungong jeumpa*, *bungong selanga* dan lain sebagainya. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara di desa dan acara di kecamatan. Acara di desa seperti pada acara pernikahan sering ditampilkannya tarian ranup lampuan untuk menyambut kedatangan tamu mempelai, baik mempelai wanita maupun mempelai laki-laki. Sedangkan di kecamatan selain tarian ranup lampuan, juga ada tarian *top pade*, *bungong jeumpa*, *bungong selanga*, dan lain sebagainya ditampilkan pada acara 17 Agustus. Kegiatan ini sangat efektif dilakukan untuk melestarikan budaya local. Zubaidah mengatakan bahwa dalam kesenian yang khususnya tarian ini memiliki kelompok sendiri yang diberi nama dengan kelompok tarian Dayah Meunara dan dipandu oleh ketua. Setiap ada kegiatan dan undangan kelompok ini mempersiapkan diri untuk bisa menampilkan yang terbaik dan anggota kelompoknya terdiri dari anak gadis yang masih sekolah SD, kira-kira berumur 9-11 tahun.<sup>97</sup> Dapat disimpulkan bahwa kesenian ini merupakan ciri khas kebudayaan desa Dayah Meunara yang patut dijaga dan dipelihara.

*Keempat, Tradisi Khauri Blang (Kenduri Sawah).* Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat selesai panen di sawah dan menjelang turun untuk menggarap sawah kembali. Kegiatan ini biasanya dilakukan di tengah sawah dengan memasak bersama, kemudian makan bersama yang akhirnya berdoa bersama. Tujuan diadakannya tradisi ini tidak lain hanyalah untuk menyambung

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Zubaidah, Ketua kelompok tarian Desa Dayah Meunara, tanggal 19 Desember 2017.

silaturrahi melalui kegiatan bertani. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ilyas bahwa tradisi turun sawah ini dilakukan 2 kali dalam setahun sesuai dengan masa perkalian panen, yaitu 2 kali panen dalam satu tahun.<sup>98</sup>

*Kelima*, Olahraga. Kegiatan olahraga ini adalah kegiatan khusus pemuda desa. Olahraga ini terdiri dari volly dan bola kaki. Kegiatan olahraga rutin dilakukan di desa dengan latihan-latihan yang kemudian ikut perlombaan di tingkat desa, kecamatan dan antar kabupaten. Biasanya perlombaan ini dilakukan setiap 6 bulan sekali antar desa dan satu tahun sekali antar kecamatan dan kabupaten. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Samsul Bahri bahwa para pemuda desa Dayah Meunara, selain digembleng dalam bidang keagamaan, para pemuda juga dilatih dalam bidang olahraga, baik olah raga volley maupun bola kaki.<sup>99</sup>

*Keenam*, Gotong royong. Kegiatan ini lakukan setiap hari Jumat pagi oleh para bapak-bapak dan para pemuda. Gotong royong dilakukan untuk satu desa yang dibagi-bagi dalam dusun, bentuk gotong royong seperti membersihkan meunasah, lorong-lorong, jalan-jalan, parit-parit dan lain sebagainya. Zulkifli mengatakan bahwa kegiatan gotong royong rutin dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Jumat pagi, namun terkadang ada juga yang dilakukan pada Minggu pagi.<sup>100</sup> Dengan adanya kebiasaan gotong royong ini berarti masyarakat Desa Dayah Meunara sudah membiasakan diri untuk hidup bersih dan sehat.

*Ketujuh*, tradisi tujuh bulanan. Tradisi ini merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Desa Dayah Meunara yang dilakukan untuk calon ibu (hamil). Ini merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah swt atas nikmat yang diberikan-Nya. Nurakmal mengatakan bahwa setiap ada ibu hamil, khususnya yang baru pertama hamil diadakannya acara tujuh bulanan dan acara

---

<sup>98</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ilyas, tokoh masyarakat Desa Dayah Meunara, tanggal 20 Desember 2017.

<sup>99</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Samsul Bahri, Ketua Pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 21 Desember 2017

<sup>100</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Zulkifli, pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 22 Desember 2017.

ini dilakukan oleh para ibu-ibu, dengan kata lain peusujuk tujuh bulanan. Ini dilakukan sebagai rasa syukur terhadap apa yang telah dikaruniai oleh Allah swt.<sup>101</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi social budaya masyarakat Desa Dayah Meunara selalu berlandaskan asas kebersamaan dan persaudaraan. Setiap kegiatan social yang dilakukan tidak luput dari silaturahmi dalam bentuk interaksi langsung antar sesama masyarakat melalui pertemuan-pertemuan tersebut.

### **C. Kondisi Sosial Religi**

Penduduk Desa Dayah Meunara mayoritas beragama Islam, tentunya aktivitas keagamaan di desa diwarnai dengan ajaran Islam atau dapat dikatakan bahwa kondisi masyarakat Desa Dayah Meunara merupakan wilayah yang masyarakatnya agamis, hal ini dapat dilihat dari adanya mesjid dan meunasah sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan keagamaan. Kehidupan beragama di Desa Dayah Meunara berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi social keagamaan penduduk desa Dayah Meunara relative berkembang. Hal ini terbukti di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang selalu mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan. Kondisi kehidupan sosialnya dilandasi oleh saling tolong menolong dan bantu membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Penduduk Desa Dayah Meunara adalah penduduk agamis dan selalu aktif dalam melaksanakan amar ma`ruf nahi mungkar. Ini terlihat dalam pelaksanaan hari-hari besar Islam yang secara aktif telah memberikan sumbangan bagi terlaksananya kegiatan tersebut.<sup>102</sup> Hal ini tentu saja disebabkan masyarakatnya telah memahami kewajiban dalam rangka meninggikan syiar Islam, sehingga dengan kesadaran membantu setiap kegiatan keagamaan. Kondisi ini ini

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Nurakmal, Warga Desa Dayah Meunara, tanggal 23 Desember 2017

<sup>102</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ghazali Ali, Pimpinan Dayah Sirajul Huda Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017

juga dipengaruhi oleh seringnya atau banyaknya waktu yang digunakan menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan rutin seminggu sekali di desa Dayah Meunara, juga dipengaruhi oleh penerapan dan penanaman nilai-nilai agama pada setiap anggota keluarga guna meningkatkan kualitas setiap keluarga. Di antara kondisi social religi masyarakat Desa Dayah Meunara adalah kegiatan ibadah di mesjid dan meunasah, pengajian (majlis taklim), peringatan hari-hari besar Islam, khitanan, akikah dan khataman Al-Quran.<sup>103</sup> Berikut beberapa kondisi religi masyarakat Desa Dayah Meunara dalam kehidupan sehari-hari:

*Pertama, Mesjid dan Meunasah.* Mesjid dan meunasah merupakan tempat ibadah masyarakat Desa Dayah Meunara. Mesjid biasanya terletak di Kecamatan dan Meunasah terdapat di setiap desa. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu rumah ibadah. Di mesjid dan meunasah juga biasanya diadakan kegiatan Islami seperti ceramah agama dalam memperingati hari-hari besar Islam. M. Isa mengatakan bahwa masyarakat Desa Dayah Meunara, khususnya laki-laki berusaha untuk selalu melakukan shalat berjamaah di mesjid dan Meunasah sehari semalam lima waktu, namun untuk shalat berjamaah di waktu dhuhur, ashar dan subuh sering sedikit yang mengikutinya, kemungkinan mereka masih dalam keadaan bekerja atau lain sebagainya.<sup>104</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Dayah Meunara senantiasa berusaha untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, namun masih ada masyarakat yang belum mampu menegakkan shalat jamaah lima waktu tersebut.

*Kedua, Pengajian (Majlis Taklim).* Majlis taklim merupakan pendidikan non formal yang rutin diikuti oleh kaum ibu dan kaum bapak. Di Desa Dayah Meunara, majlis taklim terdiri dari 2, yaitu majlis taklim untuk para bapak-bapak dan majlis taklim untuk para ibu-ibu. Pengajian yang dilakukan majlis taklim bapak-bapak biasanya diadakan setiap malam Selasa dan malam

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Desa Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

<sup>104</sup>Hasil wawancara peneliti dengan M. Isa, Tuha Peut Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017.

Jumat, dengan kajian materinya Fiqih, Al-Quran dan praktek ibadah. Sedangkan majlis taklim kaum ibu diadakan pada hari Jumat dengan kajian materinya Fiqih, tajwid, Al-Quran dan praktek ibadah. Ghazali mengatakan bahwa masyarakat Desa Dayah Meunara, baik kaum bapak maupun kaum ibu sangat antusias dalam mencari ilmu, terlebih lagi ilmu agama, mereka selalu berusaha untuk menghadiri setiap kegiatan pengajian yang diadakan di mesjid dan meunasah.<sup>105</sup> Dengan ini jelas terlihat bahwa kondisi social keagamaan masyarakat Desa Dayah Meunara sangat baik dan bagus.

*Ketiga*, Peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra` Mi`raj, Maulid Nabi. Pada perayaan Isra` Mi`raj dan mauled nabi saw ini, masyarakat Desa Dayah Meunara selalu membuat acara dengan mengundang pencerah di malam hari dan diadakan di meunasah. Lukman mengatakan bahwa setiap hari besar Islam seperti Isra` Mi`raj dan mauled nabi saw, kami bersama warga Desa Dayah Meunara selalu memperingatinya dengan menghadiri Dikeu di siang hari dan mengundang pencerah di malam hari.<sup>106</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Dayah Meunara masih sangat antusias dalam memperingati hari-hari besar Islam karena hal ini merupakan salah satu cara untuk umat selalu ingat dan semakin cinta kepada Baginda Nabi Muhammad saw.

*Keempat*, khitanan. Dalam Islam, khitan merupakan salah satu media penyucian diri dan dalam hal ini tentu saja menjadi kebiasaan masyarakat Desa Dayah Meunara membuat acara syukuran dengan mengundang para kerabat untuk saling bersilaturahmi melalui acara khitanan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Muhibuddin bahwa setiap ada acara khitanan yang dilakukan oleh warga kami bersama-sama gotong royong membantu, baik memasak, mencuci

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ghazali Ali, Pimpinan Dayah Sirajul Huda Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017.

<sup>106</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman , Geuchik Gampong Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017

piring dan lain sebagainya.<sup>107</sup> Jadi, dalam acara khitanan ini masyarakat saling bekerja sama dan saling bantu membantu.

*Kelima*, akikah. Akikah ini merupakan kegiatan keagamaan yang selalu dilakukan oleh setiap warga Desa Dayah Maunara di saat hari ke tujuh anaknya dilahirkan, namun ada juga yang mengadakan acara akikah ini pada hari ke dua puluh satu setelah anaknya dilahirkan. Dalam kegiatan ini, masyarakat Desa Dayah Meunara bersama-sama bergotong royong, membantu semua keperluan dan kelengkapan untuk acara tersebut. Seperti dipaparkan oleh Ibnu Sakdan bahwa kebiasaan masyarakat Desa Dayah Meunara membuat acara setiap anaknya dilahirkan atau disebut dengan akikah dengan menyembelih 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Di saat acara tersebut biasanya diundang semua masyarakat dan kerabat-kerabat mereka.<sup>108</sup> Jadi, dalam hal ini dapat dilihat bahwa acara akikah ini merupakan salah satu cara untuk mengikat silaturahmi antar sesame.

*Keenam*, khataman Al-Quran. Khataman Al-Quran dilakukan dengan cara membaca, menelaah kitab suci Al-Quran yang biasanya dilakukan dalam pengajian di meunasah dan mesjid. Kemudian khataman Al-Quran juga sering dilakukan pada bulan Ramadhan selesai shalat tarawih. Ghazali menyampaikan bahwa setiap khataman Al-Quran dari pengajian rutin, masyarakat Desa Dayah Meunara selalu membuat acara kenduri baik di mesjid maupun di meunasah.<sup>109</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan social keagamaan di Desa Dayah Meunara masih sangat kental dilakukan. Dan hal ini dilakukan secara terus menerus.

---

<sup>107</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Muhibuddin, warga Desa Dayah Meunara, tanggal 23 Desember 2017.

<sup>108</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibnu Sakdan, warga Desa Dayah Meunara, tanggal 23 Desember 2017.

<sup>109</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ghazali Ali, Pimpinan Dayah Sirajul Huda Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial religi masyarakat Desa Dayah Meunara berjalan dengan baik dan dilakukan dengan atau secara gotong royong, sehingga terjalin kebersamaan dan persaudaraan yang utuh antar sesama masyarakat.

## BAB IV

### ULAMA DAN PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA DAYAH MEUNARA KECAMATAN KUTAMAKMUR KABUPATEN ACEH UTARA

#### A. Peran Ulama dan Model-model Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat oleh Ulama di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara

Ulama merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat, karena ulama adalah jantungnya masyarakat Aceh secara umum dan masyarakat Desa Dayah Meunara secara khusus. Ulama dalam Islam menempati posisi yang sangat penting dan strategis, tidak hanya karena alasan-alasan teologis, tetapi juga historis-sosiologis. Secara teologis, ulama adalah ahli ilmu dan ahli agama, yang keduanya merupakan *waratsatul amniya`* (pewaris para nabi) yang memiliki kedudukan sebagai penerus tugas dan fungsi nabi dalam risalah kenabian bagi umat manusia. Sedangkan secara historis sosiologis, ulama memiliki otoritas dalam bidang keagamaan, sehingga menempati kedudukan social yang tinggi dalam masyarakat. Masyarakat tidak hanya sekedar menghormati dan segan terhadap ulama, tetapi gagasan dan pemikiran keagamaan ulama dalam berbagai dimensi dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti bahkan diikat secara kuat. Inilah realitas ulama yang ada di Desa Dayah Meunara, sehingga peran serta ulama dalam membina msyarakat sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, ulama sangat berperan aktif dalam membina perilaku beragama masyarakat di Desa Dayah Meunara.<sup>110</sup>

Lukman mengatakan bahwa ulama adalah penyejuk umat di kala kehausan dan penentram suasana saat dilanda ketidakharmonisan. Ulama adalah pemangku hukum agama Islam. Agama Islam itu sendiri mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia sesama manusia dan manusia dengan lingkungan. Masyarakat Desa Dayah Meunara sangat mempercayai ulama untuk membina dan membimbing perilaku beragama masyarakat semua,

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Fauzi, tokoh pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 15 Desember 2017.

mulai dari perkawinan, perceraian, warisan, akhlak dan lain sebagainya. Dalam membina perilaku beragama masyarakat, ulama senantiasa merujuk kepada dasar hukum Islam, yaitu Al-Quran dan hadits. Segala sesuatu permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Dayah Meunara, ulama selalu menyelesaikan perkara tersebut berlandaskan Al-Quran dan hadits.<sup>111</sup>

Ulama di Desa Dayah Meunara adalah sebagai panutan masyarakat, senantiasa dipenuhi dengan keindahan sifatnya dan kebaikan akhlaknya, sehingga ulama menjadi teladan bagi masyarakat. Ulama memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu menampung dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pada saat seperti inilah peran ulama sangat dibutuhkan untuk meluruskan dan mencari jalan keluar atas setiap problem hidup dalam masyarakat Desa Dayah Meunara. Ulama di sini berperan sebagai penasehat atau juga sebagai orang tua yang berkewajiban memberi nasehat kepada anak-anaknya. Pada saat masyarakat melakukan penyimpangan dan kerusakan serta hal-hal buruk lainnya, ulama di Desa Dayah Meunara menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah tersebut, ulama mampu menciptakan suasana sejahtera, aman, tenteram dan damai.<sup>112</sup>

Ulama selalu membina perilaku beragama masyarakat di Desa Dayah Meunara melalui kajian-kajian Islam yang disampaikannya, misalnya melalui khutbah Jumat, kultum selesai shalat berjamaah dan setiap melaksanakan pengajian rutin seminggu sekali di Meunasah dan mesjid. Materi yang disampaikan oleh ulama saat pengajian rutin tersebut selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pola hidup dan tingkah laku masyarakat mengalami perubahan seiring waktu berjalan dengan adanya pembinaan dari pada para ulama. Masyarakat

---

<sup>111</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Desa Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

<sup>112</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ibnu Sakdan, warga Desa Dayah Meunara, tanggal 23 Desember 2017

Desa Dayah Meunara juga sangat antusias dalam mengikuti setiap kajian Islam yang dibimbing oleh para ulama.<sup>113</sup>

Pembinaan perilaku beragama yang dilakukan oleh ulama terhadap masyarakat Desa Dayah Meunara mendapatkan tanggapan dan respon yang luar biasa baik dan bagus dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat senantiasa mendukung dengan penuh semangat dan keikhlasan serta kecintaannya terhadap pembinaan yang dilakukan oleh para ulama. Karena ini merupakan hal yang memang harus dan wajib dilakukan oleh ulama dan diterima oleh masyarakat, bahkan masyarakat selalu membantu dalam menyukseskan setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa, baik kegiatan rutin mingguan, rutin bulanan, dan bahkan rutin setiap ada peringatan hari-hari besar Islam. Karena setiap kegiatan yang diadakan di Desa merupakan kegiatan yang mampu membawa perubahan sikap dan perilaku masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan ke arah yang lebih baik.<sup>114</sup>

Peran ulama sebagai panutan masyarakat, penasehat, pengasuh, penengah, penentu kebijakan pengawas masyarakat, pencipta keadilan dan lain sebagainya tentu harus memiliki sifat-sifat baik seperti sabar, tabah, bijaksana, teladan dan lain sebagainya. Jadi, dengan sifat-sifat yang ulama miliki tersebut dapat membantu ulama dalam menghadapi berbagai macam perilaku masyarakat. Hal ini sebagaimana terjadi pada salah satu oknum masyarakat Desa Dayah Meunara yang tegur dan dinasehati karena melakukan perilaku menyimpang. Oknum tersebut marah dan tidak terima dengan nasehat dan teguran ulama tersebut. Namun, para ulama di Desa

---

<sup>113</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ghazali Ali, Pimpinan Dayah Sirajul Huda Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017

<sup>114</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Samsul Bahri, Ketua Pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 21 Desember 2017

Dayah meunara tetap saja sabar dalam menghadapi oknum tersebut dan senantiasa tidak patah semangat untuk selalu mencoba mencegah dan menasehati tanpa ada tindakan kekerasan.<sup>115</sup>

Kegiatan rutin keagamaan yang ada di Desa Dayah Meunara dilaksanakan melalui majlis taklim. Di dalam majlis taklim dikaji berbagai macam perihal agama, mulai dari pembenaran bacaan Al-Quran baik kaum ibu-ibu maupun kaum bapak-bapak, kajian fiqh dan lain sebagainya. Melalui kajian-kajian rutin ini para ulama mencoba melakukan pembinaan terhadap masyarakat menyangkut perihal yang masih belum sempurna dan bahkan meluruskan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Hampir 99% masyarakat Desa Dayah Meunara menerima para ulama dan mengikuti perintah serta ajakannya menuju kebaikan dan perubahan. Masyarakat juga sangat mendukung apa yang diusahakan oleh ulama dalam membimbing dan membina oknum yang salah dan menyimpang. Berbagai bentuk pembinaan dilakukan oleh ulama, seperti ceramah, kultum, khutbah Jumat dan lain sebagainya, baik yang dilakukan di Meunasah ataupun di mesjid.<sup>116</sup>

Masyarakat Desa Dayah Meunara yang rajin mengikuti setiap kegiatan yang dibimbing oleh ulama selalu mengindahkan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan ulama. Pesan-pesan ulama senantiasa dijadikan sebagai tombak perubahan dan perbaikan terhadap apa yang telah dipelajari belum sempurna. Di antara pesan ulama yang sangat mempengaruhi masyarakat adalah tata krama dan akhlak terhadap sesama dan lingkungan. Dahulu kala seperti sebuah keluarga yang sering terhasut dan menghasut serta tidak pernah mau menghadiri pengajian selalu membuat kerusuhan, tetapi sekarang sudah rajin mengikuti pengajian, sehingga perilakunya pun berubah membaik, menjadi pribadi yang santun dan berakhlak mulia. Dalam hal ini dapat dilihat

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara peneliti dengan M. Isa, Tuha Peut Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017.

<sup>116</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Razali, salah satu pembina balai pengajian anak-anak di Desa Dayah Meunara, tanggal 14 Desember 2017.

bahwa pengaruh pembinaan oleh ulama untuk masyarakat Desa Dayah Meunara sangat besar. Contoh nyata tersebut menjadi penguat bahwa ulama merupakan penerang dalam kegelapan.<sup>117</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya peran ulama sangat dibutuhkan dalam membimbing dan membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara. Hal ini terbukti dari salah satu paparan di atas bahwa setelah rutin mengikuti kajian dari ulama perilaku oknum masyarakat yang awalnya buruk, seiring waktu cenderung menjadi membaik. Tentunya ini merupakan semangat dan kerja keras dari para ulama dengan sifat, sopan, santun, lemah lembut dan sifat lain yang dimiliki ulama menjadikan masyarakat patuh dan tekun dalam mengamalkan dan menjalankan setiap ajaran dari ulama, sehingga dengan demikian, dari waktu ke waktu masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mampu menjadi hamba yang dicintai oleh Allah swt.

Selanjutnya, dalam melakukan pembinaan perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara, ulama menggunakan model-model islami, seperti pembiasaan, teladan yang baik dan lain sebagainya. Pembiasaan, ulama membiasakan diri dan mengajak masyarakat untuk selalu melakukan perbuatan baik seperti shalat berjamaah rutin lima waktu sehari semalam, kebersihan lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang bernilai positif. Teladan, ulama sebagai panutan masyarakat senantiasa menjadi teladan dan tempat bernaung masyarakat baik dalam keadaan susah maupun senang.<sup>118</sup>

Selain itu, Zarnuji menambahkan bahwa model pembinaan yang dilakukan oleh ulama di antaranya adalah: (1) mengajak masyarakat untuk menyembah Allah swt; (2) mengingat, memandu, membimbing, menasehati dan senantiasa selalu mengajak untuk mendirikan shalat berjamaah bagi laki-laki; (3) mengajak untuk melaksanakan puasa pada bulan ramadhan; (4)

---

<sup>117</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Jufrizal, pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 22 Desember 2017.

<sup>118</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ghazali Ali, Pimpinan Dayah Sirajul Huda Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017.

mengajarkan, membimbing masyarakat untuk menyisihkan hartanya untuk membayar zakat; (5) megajak para wanita untuk selalu menjaga dan menutup aurat; (6) dan lain sebagainya.<sup>119</sup>

Razali mengatakan bahwa cara yang ditempuh oleh ulama dalam melakukan pembinaan perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara adalah dengan menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun, mengawasi atau memantau atas setiap gerak gerik masyarakat.<sup>120</sup>

Selanjutnya, dalam pembinaan perilaku masyarakat yang dilakukan oleh ulama melalui kajian-kajian rutin pada majlis taklim dengan menggunakan berbagai macam metode, di antaranya metode ceramah, Tanya jawab dan praktek langsung. Dalam hal ini, misalnya kajian Al-Quran, setelah ulama mengajarkan, kemudian mencontohkan bacaan yang benar, peserta kajian melakukan Tanya jawab dan seterusnya ulama langsung meminta peserta kajian untuk mempraktekkan bacaan Al-Quran. Begitu juga dengan kajian fiqih, misalnya pada saat bab thaharah, seperti materi wudhu, ulama juga meminta para peserta kajian untuk mempraktekkannya. Apabila masih ada yang kurang sempurna diajarkan kembali dan disempurnakan. Demikian juga saat mempelajari bab jenazah, ulama menjelaskan semuanya kemudian mempraktekkannya mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan hingga menguburkannya, sehingga pendalaman materi-materi agama seperti ini langsung bisa diamankan oleh peserta, baik majlis taklim kaum bapak-bapak maupun majlis taklim kaum ibu-ibu.<sup>121</sup>

Metode yang digunakan ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara melalui majlis taklim sangat dipahami dan dimengerti oleh para pesertanya.

---

<sup>119</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Zarnuji, pengisi pengajian rutin kaum laki-laki Majlis Taklim Kaum Bapak) di Desa Dayah Meunara, tanggal 17 Desember 2017.

<sup>120</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Razali, salah satu pembina balai pengajian anak-anak di Desa Dayah Meunara, tanggal 14 Desember 2017.

<sup>121</sup>Hasil wawancara peneliti dengan M. Isa, Tuha Peut Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017.

Dengan metode-metode tersebut, para peserta kajian di majlis taklim terbantu dan terbimbing dalam memperbaiki dan mendalami ilmu agama Islam secara mendalam dan mendetail.<sup>122</sup>

Metode-metode yang digunakan oleh ulama sangat mempengaruhi proses pembinaan perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara, seperti metode ceramah, Tanya jawab dan praktek. Metode ceramah sebagai pengantar untuk pengetahuan masyarakat sebagai peserta dalam mengikuti kajian-kajian rutin. Metode Tanya jawab digunakan oleh masyarakat untuk menanyakan materi yang kurang dipahami setelah disampaikan oleh ulama. Selanjutnya, metode praktek melengkapi materi yang telah mereka pelajari untuk menjadi sempurna, sehingga dalam pengamalan masyarakat tidak terjadi lagi kerancuan dan kesalahan bahkan penyimpangan dan lain sebagainya.<sup>123</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh ulama sangat berpengaruh terhadap pembinaan perilaku masyarakat Desa Dayah Meunara, sehingga para ulama memilih metode yang sederhana saja supaya masyarakat lebih mudah memahami dan mengerti apa yang diajarkan oleh ulama, sehingga masyarakat pun dengan mudah mengamalkannya.

## **B. Respon Masyarakat Terhadap Upaya Ulama dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara**

Respon merupakan suatu tanggapan atau reaksi baik secara positif maupun negative yang berasal dari sifat masyarakat secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan untuk mempertahankan diri dan memperjuangkan harapan-harapannya. Berkaitan dengan respon masyarakat terhadap upaya ulama dalam membina

---

<sup>122</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ilyas, tokoh masyarakat Desa Dayah Meunara, tanggal 20 Desember 2017.

<sup>123</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Samsul Bahri, Ketua Pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 21 Desember 2017

perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara dapat diuraikan berdasarkan pemaparan hasil wawancara dari masyarakat berikut:

Menurut Zulkifli, masyarakat Desa Dayah Meunara sangat antusias dalam menerima kehadiran ulama. Respon masyarakat sangat baik dan positif terhadap ulama, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian masyarakat yang agak kurang menyukai akan kehadiran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat di Desa Dayah Meunara, terlebih lagi apabila masyarakat tersebut menjadi pusat pengawasan dan pemantauan ulama atas tingkah lakunya, akan tetapi itu hanya sebagian kecil saja. Dominannya masyarakat Desa Dayah Meunara responnya sangat positif terhadap kehadiran ulama di tengah-tengah masyarakat.<sup>124</sup>

Keberadaan ulama di tengah-tengah masyarakat Desa Dayah Meunara merupakan hal yang sangat penting, karena ulama sosok yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya bidang keagamaan, social dan lainnya. Ulama sangat berperan dalam membimbing, membina dan menjaga masyarakat agar selalu berjalan di jalan yang lurus dan benar, menjaga masyarakat dari tindak kejahatan, pembodohan dan penyesatan. Dalam hal ini, masyarakat dengan tangan terbuka menerima kehadiran dan keberadaan ulama, bahkan masyarakat sangat mengharapkan ulama yang berkenan membina perilaku keagamaan masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.<sup>125</sup>

Zarnuji menyampaikan bahwa selama ini, ulama berupaya untuk melakukan pembinaan semaksimal mungkin terhadap perilaku keagamaan masyarakat, karena masih ada beberapa masyarakat atau oknum masyarakat yang melakukan penyimpangan seperti mabuk, tidak puasa, mencuri dan lain sebagainya. Di sini ulama berusaha menasehati dan mengawasi oknum tersebut untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik. Semenjak ulama melakukan pembinaan, banyak

---

<sup>124</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Zulkifli, pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 22 Desember 2017.

<sup>125</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Samsul Bahri, Ketua Pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 21 Desember 2017.

perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Dayah Meunara, terlebih akhlak para remaja yang condong terbawa arus teknologi gloalisasi sekarang ini.<sup>126</sup>

Selanjutnya, Fauzi mengatakan bahwa berbagai macam cara ulama melakukan pembinaan terhadap perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara, mulai dari ceramah, pengajian di majlis taklim, khutbah Jumat, kultum selesai shalat lima waktu berjamaah hingga *face to face*, supaya masyarakat terhindar dari keburukan dan hal-hal yang menyesatkan. Di sini fungsi dan peran ulama sangat menentukan kualitas hidup masyarakat di Desa Dayah Meunara, terlebih lagi kualitas keluarga di Desa Dayah Meunara. Dengan bimbingan dan pengawasan ulama, masyarakat senantiasa terjaga dari perkara-perkara yang menyimpang yang menjadikan pribadi mengalami kehancuran dan kerugian terhadap dirinya sendiri.<sup>127</sup>

Zulkifli menambahkan bahwa kehadiran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara telah membawa perubahan yang sangat luar biasa besar terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah kaum laki-laki yang awalnya sangat sedikit jumlah jamaah shalat lima waktu, semakin seiring waktu berjalan dan senada dengan pembinaan yang telah dilakukan oleh ulama, banyak masyarakat yang berusaha menghadiri shalat lima waktu secara berjamaah, baik di meunasah maupun di mesjid. Dahulu kala yang hadir untuk mengikuti shalat berjamaah hanya Tgk. Imum, pak Geuchik dan ketua pemuda sekali-kali, tapi sekarang baik orang tua maupun muda sama-sama berusaha menjalankan shalat secara berjamaah siang dan malam lima waktu. Ini merupakan salah satu contoh nyata dari dampak positif pembinaan yang dilakukan oleh ulama selama ini.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Zarnuji, pengisi pengajian rutin kaum laki-laki Majelis Taklim Kaum Bapak) di Desa Dayah Meunara, tanggal 17 Desember 2017.

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Fauzi, tokoh pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 15 Desember 2017.

<sup>128</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Amir, tokoh masyarakat Desa Dayah Meunara, tanggal 22 Desember 2017.

Ilyas menambahkan bahwa sejauh ini, selama masyarakat berada dalam pembinaan dan pengawasan ulama telah banyak mengalami perubahan, baik dari segi ibadah seperti shalat berjamaah, segi social saling silaturahmi dan tolong menolong antar sesama masyarakat dan lain sebagainya. Intinya, masyarakat Desa Dayah Meunara sekarang kehidupannya lebih Islami dan saling peduli, baik kaya maupun miskin, masyarakat bersama-sama saling membantu satu dengan yang lainnya seperti saudara sendiri.<sup>129</sup>

Selanjutnya, Lukman mengatakan bahwa kehadiran dan keberadaan ulama membawa kedamaian dan kesejukan dalam kehidupan masyarakat Desa Dayah Meunara saat ini. Apalagi ulama sangat mengayomi dan memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat, menyelesaikan segala bentuk persoalan hidup masyarakat seperti pertikaian, perselisihan, perceraian dan lain sebagainya. Persoalan yang terjadi dalam masyarakat selalu diselesaikan dengan cara baik dan membawa dampak baik dan positif terhadap masyarakat Desa Dayah Meunara. Masyarakat sangat patuh dan mengamalkan setiap aspek pembinaan yang dilakukan oleh ulama terhadap perilaku beragama masyarakat. Oleh karena itu, tanpa ulama kehidupan masyarakat bukan apa-apa, tanpa nasehat dan bimbingan ulama, masyarakat tidak tahu arah tujuan hidupnya.<sup>130</sup>

Berdasarkan pemaparan masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kehadiran dan keberadaan ulama di kalangan masyarakat sangat diharapkan dan dinanti-nantikan, karena ulama adalah pemberi nasehat dan penengah dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

### **C. Kendala yang dialami Ulama dalam Pembinaan perilaku beragama Masyarakat di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara**

---

<sup>129</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ilyas, tokoh masyarakat Desa Dayah Meunara, tanggal 20 Desember 2017.

<sup>130</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Jufrizal, pemuda Desa Dayah Meunara, tanggal 22 Desember 2017.

Berkaitan dengan kendala, setiap kegiatan pasti mengalami kendala dalam proses pelaksanaannya, begitu juga dengan pembinaan perilaku beragama masyarakat oleh ulama tentu mengalami kendala, baik dari sisi ulama itu sendiri maupun dari sisi masyarakat, walaupun kendala tersebut tidak tergolong kepada kendala besar, akan tetapi tetap juga namanya kendala. Misalnya kendala yang dihadapi ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat adalah dari kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam majlis taklim. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh masyarakat Desa Dayah Meunara berikut:

Menurut Ghazali Ali, kendala yang dialami ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat adalah kurangnya pemahaman agama Islam oleh masyarakat itu sendiri dan tidak mau menghadiri kajian-kajian rutin seperti majlis taklim yang diadakan di Desa Dayah Meunara, sehingga dengan pengetahuan minim masyarakat melakukan kegiatan ibadah seadanya, yang padahal masih membutuhkan peningkatan dan penambahan. Contohnya, masih rendahnya pengetahuan dan pendalaman ilmu tajwid masyarakat dalam membaca dan memperbaiki bacaan Al-Quran. Karena sebagian masyarakat tidak mau mencari tau dan menggali lebih dalam lagi pengetahuannya, sehingga bacaan ayat suci Al-Quran sering salah makharijul hurufnya, sifatul hurufnya, mad dan lain sebagainya.<sup>131</sup>

Selanjutnya, Zarnuji menambahkan bahwa kendala yang dialami ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara adalah kebanyakan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sangat sedikit waktu luang mereka dalam menghadiri kajian-kajian yang disajikan oleh ulama. Dengan demikian, pemahaman dan pengetahuan masyarakat pun sangat minim. Sebagai contoh, tata cara pelaksanaan shalat yang dimulai dengan

---

<sup>131</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Ghazali Ali, Pimpinan Dayah Sirajul Huda Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017

takbir hingga salam. Dalam hal ini masih banyak masyarakat yang salah memahami dan melakukan gerakan shalat, sehingga berdampak pada pengamalan masyarakat itu sendiri.<sup>132</sup>

M. Isa juga mengatakan bahwa dalam melakukan pembinaan perilaku beragama terhadap masyarakat Desa Dayah Meunara, ulama mengalami beberapa kendala, di antaranya adalah dari sebagian kalangan remaja yang sudah terhipnotis dengan kecanggihan handphone, sehingga berakibat buruk kepada perilaku sehari-harinya. Sebagian remaja tersebut susah untuk dinasehati, kemudian menuntut ilmu seperti mengaji ke balai-balai pengajian dalam kawasan kecamatan Kutamakmur pun tidak mau diikuti, saat dinasehati marah dan memberontak dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

Senada dengan ungkapan di atas, Razali menambahkan bahwa yang susah diatur itu adalah sebagian kalangan remaja yang memang tidak ada pendidikan, baik formal maupun non formal, in formal (pendidikan keluarga) pun tidak maksimal. Ini contoh nyata dari satu keluarga masyarakat Desa Dayah Meunara yang membangkang kepada orangtuanya dan tidak mau menimba ilmu, hobinya cuma iseng-iseng saja mutar-mutar dengan motor tanpa kejelasan, pulang ke rumah apa yang diminta tidak dipenuhi marah-marah dan mengancam orang tua. Hal ini menjadi sangat susah untuk dikendalikan dikarena hati dan pikirannya sudah beku. Bagaimanapun bentuk nasehat yang diberikan tidak mempan lagi, sehingga menjadi kendala bagi ulama dalam membina perilakunya.<sup>134</sup>

Kemudian perubahan gaya hidup remaja yang cenderung membawa mereka untuk tidak menyukai pembelajaran agama semakin menurun, bahkan bisa tergolong hilang begitu saja keinginannya untuk menuntut ilmu agama. Perubahan initerlihat dari cara mereka berpakaian

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Zarnuji, pengisi pengajian rutin kaum laki-laki Majelis Taklim Kaum Bapak) di Desa Dayah Meunara, tanggal 17 Desember 2017.

<sup>133</sup>Hasil wawancara peneliti dengan M. Isa, Tuha Peut Desa Dayah Meunara, tanggal 24 Desember 2017.

<sup>134</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Razali, salah satu pembina balai pengajian anak-anak di Desa Dayah Meunara, tanggal 14 Desember 2017.

yang dominan menampakkan aurat, hura-hura tanpa jelas arah tujuan. Ini sangat mengkhawatirkan dan meresahkan, sehingga para ulama mengalami hambatan dalam melakukan pembinaan perilaku dan akhlak sebagian remaja di Desa Dayah Meunara.<sup>135</sup>

Di samping itu, Mulyadi mengutarakan bahwa walaupun sebagian remaja sulit untuk dinasehati dan diawasi, para ulama di Desa Dayah Meunara pantang mundur untuk melakukan pembinaan. Ulama secara terus menerus dan tanpa henti tetap melakukan dan berusaha semaksimal mungkin untuk membina masyarakatnya menuju arah perbaikan dan perubahan, terlebih khusus bidang aqidah, ibadah dan akhlak. Ulama beserta segenap tokoh masyarakat, tuha peut, tuha lapan bekerja sama dalam menjaga, membina masyarakat menuju jalan yang lurus, sehingga nantinya kita sama-sama menjadi hamba yang dicintai oleh Allah swt.<sup>136</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan tentu mengalami kendala, begitu juga dengan pembinaan yang dilakukan oleh ulama terhadap perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara.

---

<sup>135</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Lukman, Geuchik Gampong Dayah Meunara, tanggal 16 Desember 2017.

<sup>136</sup>Hasil wawancara peneliti dengan Mulyadi, Tgk. Imum Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara, tanggal 22 Desember 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian dan penjelasan sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai rangkuman. Selanjutnya, peneliti juga akan menyampaikan beberapa saran yang membangun tentang peran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam bab ini, peneliti mencoba untuk menyimpulkan tiga hal, yaitu *pertama*, peran ulama sangat dibutuhkan dalam meneladani, menasehati, mengasuh, mengawasi, membimbing, dan membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara. Hal ini terbukti setelah rutin mengikuti kajian dari ulama perilaku oknum masyarakat yang awalnya buruk, seiring waktu cenderung membaik. Tentunya ini merupakan semangat dan kerja keras dari para ulama dengan sifat, sopan, santun, lemah lembut dan sifat lain yang dimiliki ulama menjadikan masyarakat patuh dan tekun dalam mengamalkan dan menjalankan setiap ajaran dari ulama. Dengan demikian, dari waktu ke waktu masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mampu menjadi hamba yang dicintai oleh Allah swt. Dalam melakukan pembinaan perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara, ulama menggunakan model-model islami, seperti pembiasaan, teladan yang baik dan lain sebagainya. Pembiasaan, ulama membiasakan diri dan mengajak masyarakat untuk selalu melakukan perbuatan baik seperti shalat berjamaah rutin lima waktu sehari semalam, kebersihan lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang bernilai positif. Teladan, ulama sebagai panutan masyarakat senantiasa menjadi teladan dan tempat bernaung masyarakat baik dalam keadaan susah maupun senang.

*Kedua*, masyarakat sangat antusias dalam menerima kehadiran dan keberadaan ulama di kalangan masyarakat, karena ulama adalah pemberi nasehat dan penengah dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan hidup masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

*Ketiga*, kendala yang dialami ulama dalam pembinaan perilaku beragama masyarakat adalah kurangnya pemahaman agama Islam oleh masyarakat itu sendiri dan tidak mau menghadiri kajian-kajian rutin seperti majlis taklim yang diadakan di Desa Dayah Meunara, sehingga dengan pengetahuan minim masyarakat melakukan kegiatan ibadah seadanya, yang padahal masih membutuhkan peningkatan dan penambahan. Contohnya, masih rendahnya pengetahuan dan pendalaman ilmu tajwid masyarakat dalam membaca dan membaguskan bacaan Al-Quran. Karena sebagian masyarakat tidak mau mencari tau dan menggali lebih dalam lagi pengetahuannya, sehingga bacaan ayat suci Al-Quran sering salah makharijul hurufnya, sifatul hurufnya, mad dan lain sebagainya. Selanjutnya kebanyakan masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sangat sedikit waktu luang mereka dalam menghadiri kajian-kajian yang disajikan oleh ulama. Dengan demikian, pemahaman dan pengetahuan masyarakat pun sangat minim.

#### **E. Saran-saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang peran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. Maka peneliti menyadari bahwa penelitian ini memang masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan peneliti alami.

Namun demikian, berdasarkan apa yang telah peneliti teliti dan temukan di lapangan, peneliti juga ingin memberikan saran dan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan kualitas perilaku beragama masyarakat khususnya mengenai pembinaan yang dilakukan oleh ulama terhadap perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. Adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat terutama kepada para remaja agar bisa menumbuhkan kesadaran diri untuk mau mengikuti, mencari dan menggali ilmu-ilmu agama serta kerjasama dalam setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh ulama, karena kegiatan tersebut pada hakikatnya adalah untuk kepentingan masyarakat sendiri;
2. Diharapkan kepada orang tua untuk menjaga dan mengawasi anak-anaknya supaya tidak melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan dan merusak dirinya sendiri;
3. Kepada para ulama agar senantiasa sabar dan tabah serta bijaksana dalam menghadapi perilaku masyarakat dan mengemban amanah dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.
4. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan diharapkan pada penelitian lanjutan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna tentang peran ulama dalam membina perilaku beragama masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

Abadi Syamsul, *Peranan Politik Umat Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.

Abi al-Husain bin al-Hajaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.

Abi Dawud Sulaiman bin al-Asyats bin Ishaq bin Basyir, *Sunan Abi Dawud*, Juz. II, al-Qahirah Mesir: Daru Ibnu Haitsam, 2007.

Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan", dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 1 Januari-Juni 2012.

Ahmad Fahmi Zamzam (trans), *Empat Puluh Hadits Kelebihan Ilmu dan Ulama*, Derang Pokok Sena, Kedah: Khazanah Banjariah, 2004.

Al-Azhari, Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu*, Juz, 1. Mesir: Al-Babil Halabi wa Awladuh, 1350.

Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (tp:tt).

Ali Nawar Yusuf, *Afeksi Islam; Menjelajahi Nilai-Rasa Transendental Bersama Al-Quran*, Cet. I, Bandung: Tafakur Humaniora, 2005.

*Al-Quranul Karim dan Terjemahannya*.

Aminah Binti Awang Abd Rahman, "Islamic Revivalism in Eastern Malay States The Role of Haj Abbas Muhamad in Propagating Islam", dalam *Journal of Islam in Asia*, Vol. III, No. 1, 2006.

Anas M. Yunus (ed)., *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah Muhammad Ibnu Djamil*, Bandung: Jaya Mukti, 2005.

Azyumardi Azra, “Ulama, Politik dan Modernisasi”, dalam *Ulumul Qur`an* II, No. 7, 1990.

Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Bul Ahmadi, “*Peranan Ulama dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar*” (Skripsi tidak diterbitkan), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sulatan Syarif Kasim Riau, 2013.

Bungin B, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Delian Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Grafitipers, 1987

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Depdikbud RI, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004.

Haderiansyah AB, “Ulama dalam Tinjauan Nromatif dan Historis Keindonesian”, dalam *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol. V, No. 2, (Juli-Desember, 2006).

Hamka, “*Pernana Ulama Sepanjang Sejarah*”, dalam *Mimbar Ulama*, No. 1 (Mei 1976).

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hasbi Amiruddin, *Ekspedisi Pemikiran Ulama Aceh 2*, Cet. I, Banda Aceh: tp, 2005.

- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosila*, Jakarta: P3M, 1987.
- Ibnu Hajar al-Atsqalany, *Fath al-Bary*, Juz. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1997..
- Ismail Yakub, *Gambaran Pendidikan di Aceh Sesudah Perang Aceh-Belanda Sampai Sekarang*, dalam Ismail Sunny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- John J. Macionis, *Sociology*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005.
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Margoro, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineks Cipta, 1996.
- Masykuri Abdillah, *Mimbar Agama dan Budaya*, Cet. I, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Mir Zohair Husain, *Global Islamic Politics*, Yew York: Harper Collins College Publishers, 1995.
- Moh. Pabunda Tika, *Metodologi Risa Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muhamed Nawab Mohamed Osman, "Toward a History of Malaysian Ulama", paper diterbitkan oleh the Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS), Singapore: ttp, 2007.
- Muhammad Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz. III, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah-Beirut, 2011.
- Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam; Custodians of Change*, Prinseton and Oxford: Princeton University Press, 2002.
- Muhammad Thala, dkk., *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Cet. I, Banda Aceh: tp, 2010.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Cet. I, Pustaka Pelajar: Yogyakarta: 2005.
- Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: LKAS, 2009.

....., *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.

Rosehan Anwar, dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Proyek pengkajian Lektur Pendidikan Agama, 2003.

Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh*, Cet. I, Ciputat: Logos Wacana, 2003.

S.M. Yunus Dilani, "Ilm, 'Ulum and the 'Ulama", dalam *Hamdard Islamicus*, Vol. XIII, No. 4, 2006.

Sartono Kartodirdjo, (ed), *Elit dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Soejono Soekamto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Cet-7, Jakarta: UI Press, 1981.

Sri Suryanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Cet. I, Yogyakarta: AK group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press Banda Aceh, 2008.

Sufyan al-Jazairy, *Asnaful Ulama wa Ausofuhum (Potret Ulama Antara yang Konsisten dan Penjilat)*, Cet. II, Terj. Muhammad Saffuddin, Solo: Jazera, 2012.

Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Cet. I, Jakarta: Prenada, 2007.

Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

W.J.S. Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Cet. I, Bandung:  
Tarsito, 1992.

Yaqub Hamzah, *Publistik Islam*, Jakarta: Rajawali Press, tth.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP2ES, 1985.



**KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
LABORATORIUM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Telepon (0651) 7551295

**SURAT KETERANGAN**

Sehubungan dengan upaya menghindari usaha flagiasi dalam proses penulisan skripsi mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan penelusuran secara online dari isi skripsi yang telah ditulis, maka dengan ini Ketua Laboratorium mengeluarkan surat keterangan **belum ditemukan unsur flagiasi** dalam skripsi di bawah ini.

Judul skripsi:

**PERAN ULAMA DALAM PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA  
MASYARAKAT DESA DAYAH MEUNARA KECAMATAN KUTA MAKMUR  
KABUPATEN ACEH UTARA**

yang diajukan oleh:

Nama : **Bayhaqi**  
NIM : 361303458  
Prodi/SMT : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II : Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 20 Juli 2018  
Ketua Laboratorium

  
**Abd. Wahid**



**PEMERINTAHAN KABUPATEN ACEH UTARA  
KECAMATAN KUTA MAKMUR  
GAMPONG DAYAH MEUNARA**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**NOMOR : 024 / DM / XI / 2017**

Yang bertanda tangan dibawah ini Geuchik Gampong Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Bayhaqi
Nomor Induk Mahasiswa	: 361303458
Program Studi	: Sosiologi Agama
Universitas	: UIN Ar-Raniry
Alamat	Gampong Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara

Yang tersebut namanya diatas adalah benar telah selesai melaksanakan tugas penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul **Peran Ulama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.**

Surat keterangan ini diberikan berdasarkan surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Nomor : B-1732/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2017 Tanggal 03 November 2017 tentang mohon izin untuk mengumpulkan data dan menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima Kasih.

Gampong Dayah Meunara, 20 Desember 2017  
Geuchik Gampong Dayah Meunara





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1732/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2017

03 November 2017

Lamp. : -

Hal : **Pengantar Penelitian**  
 a.n. **Bayhaqi**

Yth . Bapak/ Ibu

Keuchik Gampong Meunasah Dayah Meunara  
 Kabupaten Aceh Utara

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Bayhaqi  
 NIM : 361303458  
 Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
 Semester : IX (Ganjil)  
 Alamat : Darussalam

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **“Peran Ulama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kec. Kutamakmur Kab. Aceh Utara”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I,



**Maizuddin**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**Nomor: B-373 /Un.08/FUF/PP.00.9/02/2017**

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa**  
**pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**

**Pertama:**

Mengangkat / Menunjuk saudara:

- |                           |                       |
|---------------------------|-----------------------|
| a. Dr. Lukman Hakim, M.Ag | Sebagai Pembimbing I  |
| b. Syarifuddin Abe, M.Si  | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Bayhaqi  
 NIM : 361303458  
 Prodi : Sosiologi Agama  
 Judul : Peran Ulama dalam Pembinaan Masyarakat Beragama di Desa Dayah Meunara Kec. Kutamakmur Kab. Aceh Utara

**Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 24 Februari 2017



Lukman Hakim

**Tembusan :**

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



Wawancara dengan Geuchik gampong dayah meunara



Wawancara dengan pimpinan balai pengajian dan selaku ulama desa dayah meunara



Pengajian ibuk-ibuk dipagi hari jum'at



Pengajian bapak-bapak di malam selasa



Dike Aceh di bulan maulid dalam memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW



Wawancara dengan ibu ummi kalsum



Wawancara dengan pemuda gampong



Pengajian di balai setiap malam

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Bayhaqi
2. Tempat, tgl lahir : Mns. Dayah Meunara 24 juli 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. NIM : 361303458
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Agama : Islam
7. Status : Belum Menikah
8. Alamat : Mns. Dayah Meunara Kec. Kutamakmur, Kab. Aceh  
Utara
9. No. Hp : 082364914050

### B. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Ibnu Sa'dan
2. Pekerjaan : Petani
3. Nama Ibu : Maryamah
4. Pekerjaan : Petani
5. Alamat : Mns. Dayah Meunara Kec. Kutamakmur, Kab. Aceh  
Utara

### C. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 5 KUTAMAKMUR 2007
2. SMP/MTsN : MTsN 1 KUTAMAKMUR 2010
3. SMA/MA : MAS BABUN NAJAH 2013
4. S1 : UIN Ar-Raniry 2018

Banda Aceh, 1 Agustus 2018  
Penulis,

Bayhaqi  
NIM. 361303458